

**REPRESENTASI SINDROM ‘CINDERELLA COMPLEX’
PADA KARAKTER WANITA DALAM DRAMA KOREA**

(Analisis semiotik pada karakter Ji Eun Tak dalam Drama Serial
Guardian : the Lonely and Great God)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh

HANA HERDIANI UTAMI

145120207121029



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**REPRESENTASI SINDROM ‘CINDERELLA COMPLEX’
PADA KARAKTER WANITA DALAM DRAMA KOREA
(Analisis semiotik pada karakter Ji Eun Tak dalam Drama Serial
Guardian : the Lonely and Great God)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:
HANA HERDIANI UTAMI
NIM. 145120207121029

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal
8 Oktober 2018

Pembimbing 1

Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 2014058606241001

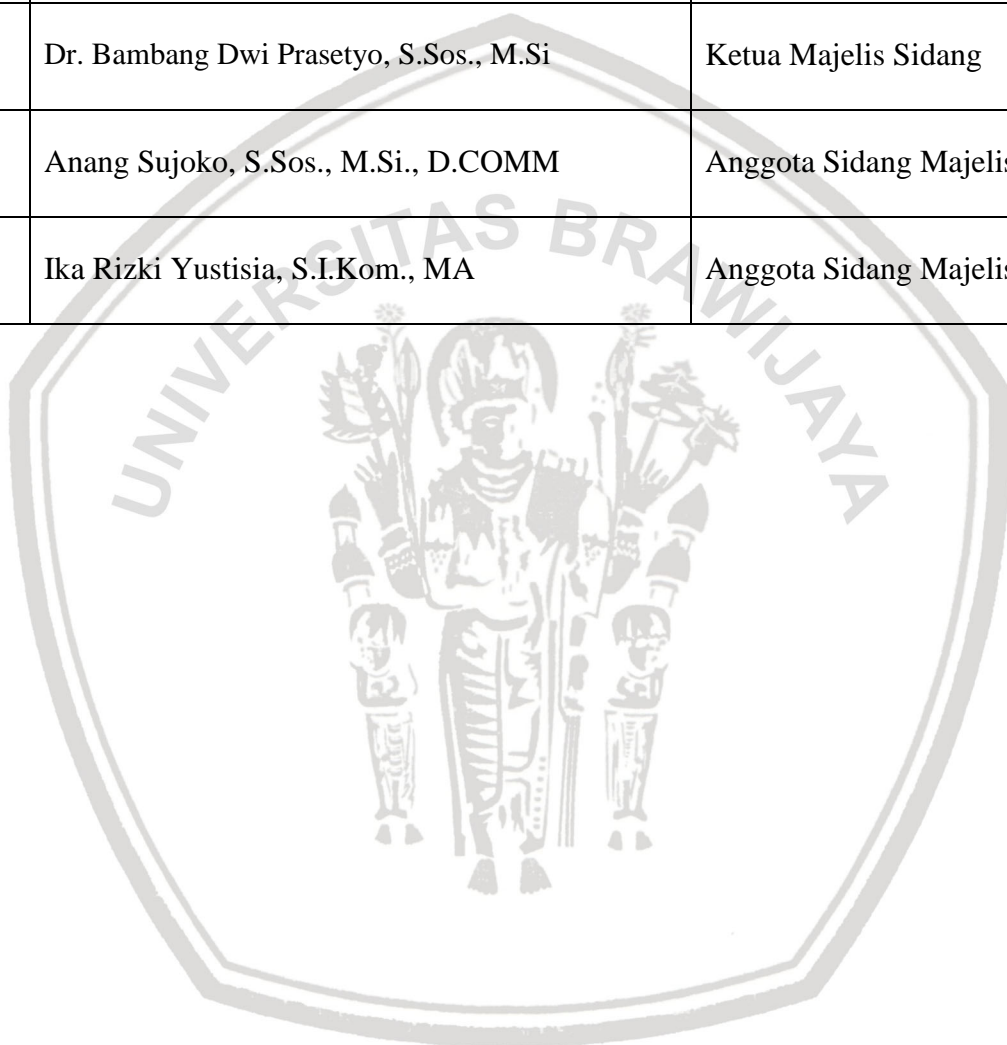
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si.AK
NIP. 19690814 19940210 01

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 8 Oktober 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos., M.Si	Ketua Majelis Sidang
2	Anang Sujoko, S.Sos., M.Si., D.COMM	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3	Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom., MA	Anggota Sidang Majelis Penguji 2



PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hana Herdiani Utami

NIM : 145120207121029

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : *Kelas Inggris*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

REPRESENTASI SINDROM ‘CINDERELLA COMPLEX’ PADA KARAKTER WANITA DALAM DRAMA KOREA (Analisis semiotik pada karakter Ji Eun Tak dalam Drama Serial Guardian : the Lonely and Great God) adalah benar merupakan karya saya. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 29 September 2018

HANA HERDIANI UTAMI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “REPRESENTASI SINDROM ‘CINDERELLA COMPLEX’ PADA KARAKTER WANITA DALAM DRAMA KOREA (Analisis semiotik pada karakter Ji Eun Tak dalam Drama Serial Guardian : the Lonely and Great God)” ini. Banyak sekali halangan dan rintangan yang terjadi selama pembuatan skripsi ini. Namun, berkat kemudahan yang diberikan olehNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Brawijaya Malang.

Sebagai seseorang yang cukup tertarik dengan budaya korea, khususnya drama, saya merasa ingin mengetahui lebih dalam mengenai representasi yang dapat dihasilkan oleh tokoh yang diciptakan dalam drama korea. Disusun dengan menganalisis tanda dan simbol yang ada pada drama “Guardian : the Lonely and Great God”, penulis mencoba untuk menggabungkannya dengan gangguan psikologis ‘*Cinderella Complex*’ yang akhir-akhir ini membuat penulis merasa penasaran dan ingin menggali lebih dalam. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dengan teori yang dikemukakan Charles Sanders Pierce yaitu teori segitiga makna dengan meminjam psikoanalisis dari Sigmund Freud.

Saya menyadari karya ini sangat jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Namun saya memiliki harapan yang besar agar skripsi ini dapat menambah ranah kajian komunikasi, terutama mengenai budaya populer seperti *Korean Wave*. Skripsi ini merupakan titik balik pengalaman akademis saya selama berada di kampus ini. Skripsi ini juga menjadi bagian penting dan berharga bagi perjalanan hidup saya.

Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi nantinya. Saya menyadari tanpa berkat dari Allah SWT dan tanpa melalui bantuan dari berbagai pihak, saya tidak akan berada pada tahap ini. Maka dari itu saya ingin mengucapkan rasa terimakasih dan hormat mendalam kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ibuku yang cantik Dian Wida Lestari dan Ayahku Herwin Dwiyanto atas do'a, kesabaran, dan dorongan baik moral ataupun materi yang selalu diberikan hingga saat ini ☺
2. Kedua adik peneliti, kepada adik-adikku tersayang Dinda Dwiandari yang sedang jauh menuntut ilmu, dan adikku Rayyan Herdian Musholit yang sudah menjaga ibu di rumah selama Ayah dan kakak-kakaknya jauh dari rumah. Terimakasih telah menjadi motivasi bagi kakak untuk menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kakak tersayang ☺
3. Pak Arif Budi Prasetya S.I.Kom.,M.I.Kom, dosen terkece seantero FISIP UB yang telah membimbing skripsi peneliti dengan penuh kesabaran dan selalu menjadi tempat curhat yang baik bagi peneliti. Terimakasih banyak atas segala ilmu dan nasihat yang diberikan ☺
4. Teman-teman seperjuangan peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Brawijaya ini. Pucen, Rista, Tia, Fatin, Vidyan, kelas IKOM-I 2014 dan lain-lain yang selalu ada di saat suka dan duka dalam menyelesaikan skripsi ini. I'll miss you all, see you on top! ☺
5. 'Dokter Pribadi' penulis wkwkwk, M. Vardian Mahardika, yang selalu menjadi *support system* bagi penulis. Menjaga penulis agar tetap sehat, akal pikirannya selama proses mengerjakan skripsi ehe ☺
6. Dan pihak-pihak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segalanya. ☺

Malang, Oktober 2018

Hana Herdiani Utami

ABSTRAK

Hana Herdiani Utami, 145120207121029, Representasi Sindrom ‘Cinderella Complex’ Pada Karakter Wanita Dalam Drama Korea (Analisis semiotik pada karakter Ji Eun Tak dalam Drama Serial Guardian : the Lonely and Great God) , Arif Budi Prasetya S. I. Kom., M. I. Kom.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah gangguan psikologis yang dialami oleh remaja wanita berupa sindrom *Cinderella Complex* yang direpresentasikan dalam film drama serial korea “Guardian : the Lonely and Great God” atau disebut Goblin melalui tokoh Ji Eun Tak . Fokus penelitian ini adalah representasi sindrom *Cinderella Complex* yang terkandung dalam film drama serial korea “Guardian : the Lonely and Great God” atau Goblin ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengkategorikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yakni, tanda, objek, dan interpretan. Peneliti melakukan analisis terhadap pemilihan teks dan gambar yang berhubungan dengan sindrom *Cinderella Complex* . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Ji Eun Tak dalam film drama serial korea “Guardian : the Lonely and Great God” atau Goblin ini telah merepresentasikan ciri-ciri wanita yang mengalami sindrom *Cinderella Complex* berupa rasa percaya diri yang rendah dan putus asa, takut untuk hidup mandiri, bergantung pada orang lain, manja dan kekanak-kanakan.

Kata Kunci : Semiotika, Representasi, sindrom Cinderella Complex, budaya patriarki

ABSTRACT

Hana Herdiani Utami, 145120207121029, Representation of 'Cinderella Complex' Syndrome on Female Character in Korean Drama (Semiotic Analysis on Ji Eun Tak's Character in the Drama of the Guardian Series: the Lonely and Great God), Arif Budi Prasetya S. I. Kom., M. I. Kom.

This research describe a psychological disorder experienced by young women in the form of Cinderella Complex syndrome which is represented in the Korean drama series "Guardian: the Lonely and Great God" or Goblin through Ji Eun Tak's character. The focus of this study is the representation of Cinderella Complex syndrome contained in the Korean drama series "Guardian: the Lonely and Great God" or Goblin. This research using the qualitative approach with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. Peirce categorizes the meaning of triangle theory which consists of three main elements : signs, objects, and interpretants. Researchers analyzed the selection of text and images related to Cinderella Complex syndrome. The results of this research indicate that the Korean drama series "Guardian: the Lonely and Great God" or Goblin contains the characteristics of Cinderella Complex syndrome in the form of low self-esteem and despair, fear of living independently, depending on others, spoiled and childish will.

Keywords : Semiotics, Representation , Cinderella Complex syndrome , Patriarchal Culture

DAFTAR ISI

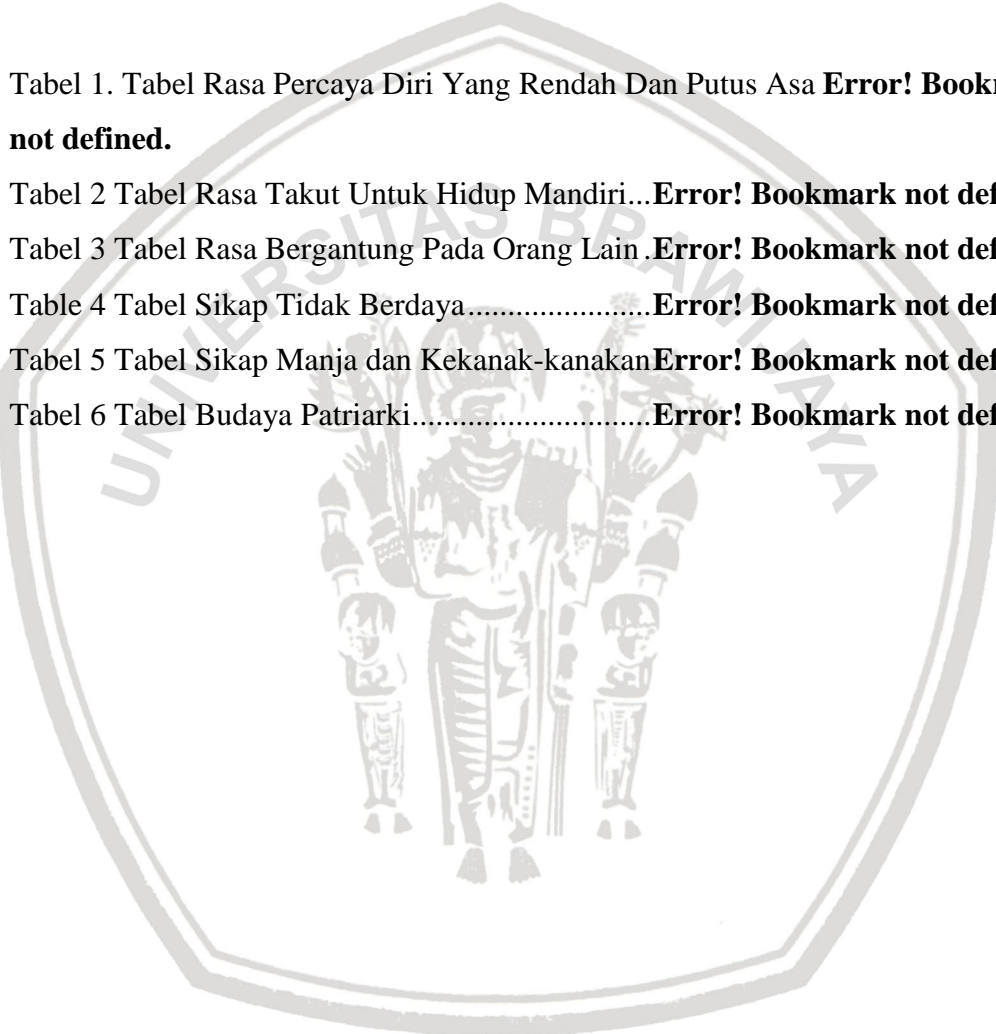
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDUHLUAN	Error! Bookmark not defined.
I. Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.2 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.3.1 Manfaat Akademis.....	Error! Bookmark not defined.
1.3.2 Manfaat Praktis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.
2.1 Film sebagai representasi realita sosial.....	Error! Bookmark not defined.
2.2. Konsep Sindrom <i>Cinderella Complex</i> dalam film	Error! Bookmark not defined.
2.3 Tradisi Semiotika	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Semiotika Charles Sanders Peirce.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Interpretasi sebagai kunci pemaknaan	Error! Bookmark not defined.
2.4 Sindrom <i>Cinderella Complex</i> dalam bingkai semiotika ..	Error! Bookmark not defined.
2.4.1 Psikoanalisis Sigmund Freud.....	Error! Bookmark not defined.
2.5 Penelitian terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.5.1 Skripsi Putri Fadjria Rehnatasya, Universitas Airlangga, Surabaya	Error! Bookmark not defined.

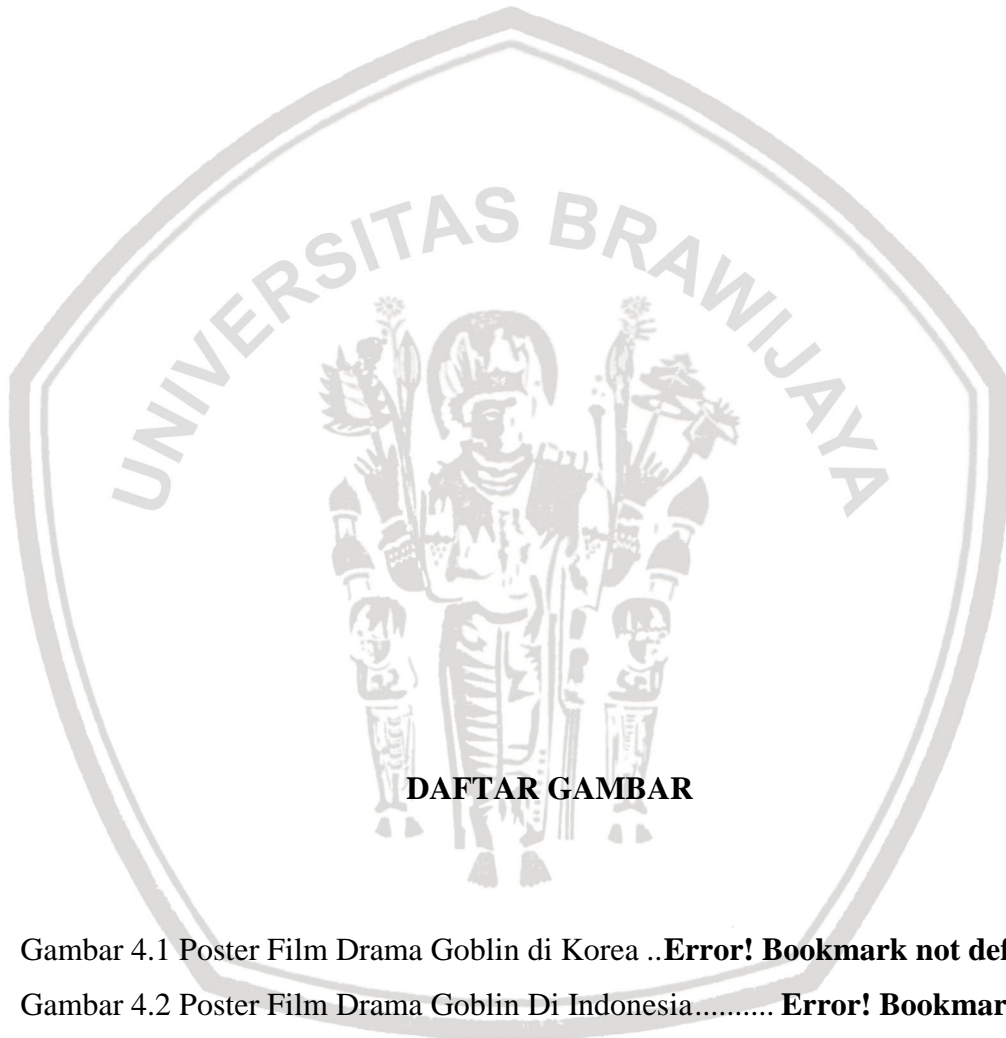
2.5.2	Jurnal Megaria Farnisari , Universitas Negeri Surabaya, SurabayaError!
	ror! Bookmark not defined.	
2.5.3	Jurnal Internasional ZHEN SUN Macau University of Science and Technology, MacauError! Bookmark not defined.
2.6	Kerangka Pemikiran.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....		Error! Bookmark not defined.
METODOLOGI PENELITIAN		Error! Bookmark not defined.
3.1	Paradigma Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2	Tipe Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2	Objek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.3	Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.4	Unit Analisis	Error! Bookmark not defined.
3.5	Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV		Error! Bookmark not defined.
PEMBAHASAN		Error! Bookmark not defined.
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.1	Sekilas tentang Film Drama Guardian and The Lonely and Great GodError! Bookmark not defined.
4.1.2	Sinopsis Film Drama Guardian and The Lonely and Great God	Error! Bookmark not defined.
4.1.3	Profil Pemain Film Drama Guardian and The Lonely and Great GodError!
	ror! Bookmark not defined.	
4.2	Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1	Rasa Percaya Diri yang rendah dan Putus Asa..	Error! Bookmark not defined.
4.2.2	Takut untuk hidup mandiri	Error! Bookmark not defined.
4.2.3	Bergantung pada orang lain.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.4	Sikap Tidak Berdaya	Error! Bookmark not defined.
4.2.5	Manja dan Kekanak-kanakan	Error! Bookmark not defined.
4.2.6	Budaya Patriarki.....	Error! Bookmark not defined.
4.3	Diskusi Hasil	Error! Bookmark not defined.
4.3.1	Temuan penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.2	Konfirmasi hasil temuan dengan teori..	Error! Bookmark not defined.
BAB V		Error! Bookmark not defined.

PENUTUP.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
Daftar Pustaka	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Rasa Percaya Diri Yang Rendah Dan Putus Asa	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2 Tabel Rasa Takut Untuk Hidup Mandiri...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3 Tabel Rasa Bergantung Pada Orang Lain	Error! Bookmark not defined.
Table 4 Tabel Sikap Tidak Berdaya.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5 Tabel Sikap Manja dan Kekanak-kanakan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 6 Tabel Budaya Patriarki.....	Error! Bookmark not defined.





DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film Drama Goblin di Korea ..**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.2 Poster Film Drama Goblin Di Indonesia..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.3 Pemeran Goblin/Kim Shin**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.4 Pemeran Ji Eun Tak**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.5 Pemeran Malaikat Maut**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.6 Pemeran Sunny.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.7 Pemeran Yoo Deok Hwa.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.8 Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di Pantai..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.9 Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin di Taman ..**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.10 Ji Eun Tak interview Kerja.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.11 Ji Eun Tak berjalan bersama Kim Shin (Goblin) dan Malaikat Maut**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.12 Ji Eun Tak berbicara sendiri di Pantai..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.13 Ji Eun Tak memangku kue berlilin ..**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.14 Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di depan rumah**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.15 Ji Eun Tak mengemasi barang-barangnya **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.16 Ji Eun Tak merasa kesepian**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.17 Ji Eun Tak bergumam di pantai.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.18 Ji Eun Tak bergantung kepada Kim Shin (Goblin) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.19 Ji Eun Tak berharap seseorang datang **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.20 Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di ruang berlilin**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.21 Ji Eun Tak meminta pertolongan Kim Shin (Goblin) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.22 Ji Eun Tak tidak memiliki tempat tinggal lagi**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.23 Ji Eun Tak menceritakan dongeng kepada Kim Shin (Goblin) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.24 Ji Eun Tak marah kepada Kim Shin (Goblin) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.25 Ji Eun Tak merasa ketakutan.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.26 Ji Eun Tak dan Kim Shin (Goblin) berbicara di restoran steak **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.27 Kim Shin (Goblin) memayungi Ji Eun Tak ... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.28 Kim Shin (Goblin) dan malaikat maut datang untuk menyelamatkan Ji Eun Tak **Error! Bookmark not defined.**

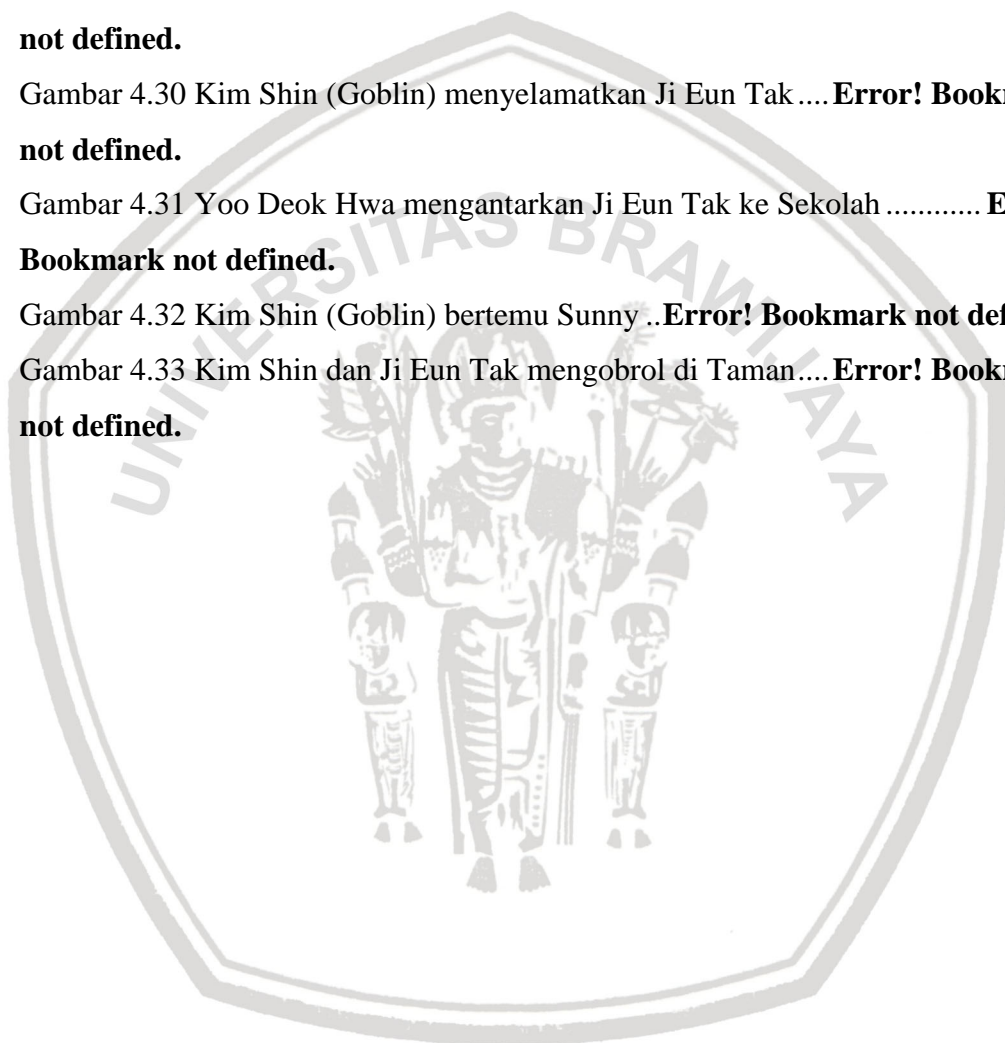
Gambar 4.29 Malaikat maut memberi salam pada Ji Eun Tak ... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.30 Kim Shin (Goblin) menyelamatkan Ji Eun Tak **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.31 Yoo Deok Hwa mengantarkan Ji Eun Tak ke Sekolah **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.32 Kim Shin (Goblin) bertemu Sunny .. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.33 Kim Shin dan Ji Eun Tak mengobrol di Taman **Error! Bookmark not defined.**





BAB I

PENDUHLUAN

I. Latar Belakang

Media massa televisi sudah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat sebagai sarana hiburan, informasi, dan komunikasi massa (Morissan, 2008) . Media televisi dewasa ini sudah berkembang pesat dengan banyaknya tayangan yang dikemas untuk menarik minat penonton mulai dari berita, iklan, film, drama, dan sebagainya. Effendy mengatakan bahwa tayangan-tayangan ini tentu memiliki nilai komunikasi yang ingin disampaikan kepada penonton (Effendy, 2002) . Salah satu tayangan yang banyak diminati dan sarat akan potret kehidupan masyarakat adalah drama.

Drama, merupakan bagian dari tayangan televisi yang kini populer dimasyarakat. Ia menjadi salah-satu tayangan yang selalu dinantikan oleh masyarakat terutama bagi kalangan perempuan baik orang dewasa maupun remaja. Drama merupakan suatu tindakan, perilaku, atau konflik manusia yang diinterpretasikan melalui *action* dan dialog yang ditunjukkan untuk *audience* (Atar, 1993). Banyak drama yang mengangkat cerita kehidupan sehari-hari dan perilaku atau konflik masyarakat. Dalam perkembangannya, Film drama tidak hanya dijadikan sebagai hiburan namun kini telah berkembang menjadi media propaganda maupun sebagai sarana untuk melakukan promosi (Sobur, 2003).

Tayangan drama sekarang ini juga telah memberikan banyak perubahan terhadap cara berpikir dan sudut pandang dalam kehidupan masyarakat. Selain itu,

drama juga menjadi sarana media dalam menuangkan ide visual dimana masyarakat akan memiliki kesamaan dalam mengartikan sebuah simbol maupun tanda. Karena di dalam bahasa visual, terdapat berbagai macam tanda dan interpretasi serta makna yang berbeda, tergantung bagaimana konsep-konsep tersebut diterjemahkan dalam pikiran masyarakat (Barran, 2010).

Penggambaran karakter yang ditampilkan dalam film, ternyata juga dipengaruhi oleh konteks budaya, politik, ekonomi dan ideologi yang berkembang di negara tersebut (Piliang, 2003). Secara tidak langsung, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan kehidupan di Korea kepada khalayak lewat film. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Iwabuchi, Korea sebagai Negara yang industri hiburannya, khususnya drama, mengalami perkembangan yang sangat maju selain Taiwan dan Jepang, menjadikan film-film seri televisi atau yang disebut drama ini sebagai komoditas bisnis hiburan dan sebagai perkembangan bisnis yang cukup pesat di Negara-negara Asia belakangan ini (Iwabuchi, 2004)

Chul mengatakan bahwa drama Korea itu sendiri menganut tradisi konfusius, yakni tradisi cina kuno yang antara lain mengutamakan anak laki-laki daripada perempuan (Chul, 2013). Dalam tradisi konfusius, perbedaan perlakuan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Bahkan, James Lagge mengatakan bahwa dahulu kala bayi laki-laki yang lahir akan diberikan pakaian yang layak dan mainan yang bagus. Sedangkan bayi perempuan tubuhnya hanya dibalut oleh kain dan dibaringkan diatas tanah (Lagge, 2008). Hal ini memperjelas bahwa posisi laki-laki dalam masyarakat berada pada tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hadirnya tradisi konfusius ini merefleksikan konstruksi patriarkat yang kuat dalam kehidupan masyarakat Korea

sejak berabad-abad yang lalu atau sejak zaman kerajaan Joseon, sampai dengan saat ini.

Drama korea banyak beredar di negara-negara Asia dan juga diangkat oleh Hollywood. bahkan beberapa diantaranya diadaptasi ulang oleh Hollywood, dan Indonesia sendiri mulai mengimpor film-film drama korea sekitar tahun 2000. Sejak awal kepopuleran tersebut hingga tahun 2012, lebih dari 40 drama Korea telah ditayangkan di televisi lokal Indonesia seperti RCTI, Indosiar dan Global TV. Dilansir dari website suara merdeka, film-film drama korea yang diputar di Indonesia beberapa adalah drama yang mendapatkan rating tertinggi berdasarkan rating yang dikeluarkan oleh Nielsen Korea (Nayla, 2003). Seperti “*Winter Sonata*” (2002), “*My Sassy Girl*” (2002), “*Full House*” (2004), “*Jewel In The Palace*” (2005), “*Princess Hours*” (2006), “*Descendants of The Sun*” (2016) dan “*Guardian : the Lonely and Great God*” (2017)

Drama “**Guardian : the Lonely and Great God**” atau singkatnya disebut “Goblin” merupakan salah satu drama korea yang paling populer diantara drama korea lainnya. Rating yang dicapai oleh drama “**Guardian : the Lonely and Great God**” adalah rating tertinggi sepanjang drama yang ditayangkan di TV kabel (Nisa, 2017). Setelah sebelumnya predikat drama dengan rating tertinggi diraih oleh *Reply 1988* mencapai 18,803%. Drama *Goblin* berhasil membuat sejarah baru untuk tvN sekaligus memecahkan rekor dari *Reply 1988*. Dilansir dari Allkpop , episode terakhir drama yang ditulis oleh Kim Eun Sook ini meraih rating rata-rata 20,5% untuk televisi kabel. Sedangkan untuk puncaknya sempat mencapai rating hingga 22,1% (Will, 2017).

Film drama “**Guardian : the Lonely and Great God**” tayang pertama kali di Korea pada akhir tahun 2016 hingga Awal tahun 2017, namun ditayangkan di Indonesia pada bulan Oktober 2017 di salah satu stasiun swasta di Indonesia. Drama Korea ini sendiri menceritakan tentang karakter utamanya adalah Goblin yang merupakan sosok seorang raksasa pada cerita rakyat Korea selatan yang hidup di masa sekarang. Dimana goblin tersebut hidup ditengah-tengah masyarakat era modern. Secara keseluruhan tayangan drama “**Guardian : the Lonely and Great God**” ini berisi tentang perjuangan, persahabatan, dan cinta.

Drama Korea “**Guardian : the Lonely and Great God**” ini dipilih peneliti sebagai bahan penelitian bukan hanya atas dasar diadaptasi dari cerita rakyat Korea dan mengandung budaya khas patriarkat, melainkan karena salah satu karakter utama wanita dari drama “**Guardian : the Lonely and Great God**” ini adalah tokoh Ji Eun Tak, menggambarkan wanita yang hidup di jaman modern namun kental akan budaya patriarki yang melekat. Yang menjadikannya menarik adalah karakter yang digambarkan sebagai remaja ini memperlihatkan sikap ketergantungan dan sikap membutuhkan terhadap karakter utama pria yang ada di dalam drama “**Guardian : the Lonely and Great God**” ini.

Sikap ketergantungan inilah yang menjadi landasan dalam penelitian ini berdasarkan teori *Cinderella complex* yang dikemukakan oleh Collette Dowling pada tahun 1981 dalam bukunya yang berjudul *The Cinderella Complex : The woman fear of independence*. Sikap Eun Tak dirasa oleh peneliti sesuai dengan pernyataan Wanita yang mengalami *Cinderella complex* yaitu mengalami ketergantungan pada orang lain dalam derajat yang tidak sehat (Anggriany, 2003). Gambaran bahwa perempuan yang mengalami *Cinderella complex* menunjukan

rendahnya kemandirian. Kecenderungan atau keinginan perempuan untuk tergantung secara psikis, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain, terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar yang akan menolongnya (Dowling, 1995).

Cinderella complex merupakan suatu bentuk fenomena psikologis yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat pada umumnya.. Zhao menjelaskan bahwa *Cinderella complex* merupakan bentuk ketergantungan psikologis yang dialami wanita dan sangat membahayakan perkembangan psikologis wanita. Dowling mengistilahkan fenomena ini sebagai *Cinderella complex*. Sebagaimana tokoh dongeng Cinderella yang menanti sesuatu diluar dirinya untuk mengubah dan memajukan hidupnya (Dowling, 1981).

Salah satu faktor yang menimbulkan adanya kecenderungan *Cinderella complex* adalah perbedaan perlakuan gender oleh masyarakat (Dowling, 1981). Murniati dalam Lembaga Studi Realino mengungkapkan bahwa dalam masyarakat, wanita dipandang sebagai makhluk yang lemah dan rapuh sehingga perlu dilindungi (Lembaga Studi Realino, 1992). Perbedaan perilaku gender ini menimbulkan perbedaan pola asuh antara anak perempuan dan laki-laki, serta budaya dominasi pria terhadap wanita dalam keluarga dan masyarakat.

Perbedaan Pola asuh antara anak perempuan dan laki-laki tampak ketika keluarga dan lingkungan memberikan banyak kenyamanan kepada anak perempuan daripada anak laki-laki (Dowling, 1981). Pada umumnya seorang pria dididik oleh keluarga dan lingkungannya untuk belajar mengatasi masalahnya sendiri dan tidak

cengeng, sedangkan wanita diperbolehkan bersikap cengeng dan lebih mendapatkan pertolongan dari orang lain saat menghadapi suatu masalah.

Pertolongan yang terus-menerus diberikan kepada wanita sejak kecil hingga dewasa menimbulkan suatu rasa aman dan nyaman pada diri wanita bila bersama dengan sosok yang lebih kuat. Rasa nyaman ini kemudian menyebabkan wanita merasa tergantung dengan orang lain dibandingkan dengan pria (Dowling, 1981). Ketergantungan terhadap orang lain cenderung membuat wanita menghindari masalah dan tantangan dalam hidupnya. Kondisi ini menyebabkan wanita menjadi kurang asertif dan berinisiatif dalam mengembangkan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa wanita memiliki suatu ke takutan untuk mandiri dalam mengembangkan hidupnya dan lebih tergantung pada segala hal diluar dirinya untuk menjadi lebih baik (Dowling, 1981).

Secara sadar ataupun tidak , fenomena *Cinderella complex* ini dialami oleh semua wanita, namun dalam taraf kecenderungan yang berbeda-beda. Bahayanya, apabila seorang perempuan dengan *syndrome Cinderella complex* ini tidak mendapatkan pasangan sesuai dengan yang diharapkannya, maka ia akan sangat kecewa dan menuntut pasangannya menjadi sesuai dengan apa yang ia harapkan. *Syndrome* ini pun merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan dan perselingkuhan dalam rumah tangga.

Penelitian ini pun dirasa sesuai dengan budaya di Indonesia. Sebab budaya patriarki yang telah berlangsung sejak zaman kerajaan di Korea pun dirasakan oleh Indonesia saat zaman penjajahan hingga sekarang walau dengan skala yang lebih rendah. Patriarki juga dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan

posisi dan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009).

Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap bagaimana penggambaran sindrom *Cinderella complex* yang dialami oleh karakter Ji Eun Tak dalam drama korea “**Guardian : the Lonely and Great God**” dengan judul penelitian “ REPRESENTASI SINDROM ‘CINDERELLA COMPLEX’ PADA KARAKTER WANITA DALAM DRAMA KOREA (Analisis semiotik pada karakter Ji Eun Tak dalam Drama Serial Guardian : the Lonely and Great God)” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode semiotika dengan memakai kerangka analisis Charles Sanders Peirce.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti penggambaran yang diinterpretasikan berdasarkan tanda yang nampak pada film drama “**Guardian : the Lonely and Great God**”, sehingga peneliti menggunakan analisis semiotik. Film sendiri merupakan bidang kajian yang dapat diteliti dengan menggunakan analisis semiotik (Sobur, 2006). Film umumnya dibangun dengan sistem tanda. Tanda-tanda ikonis dalam film yakni sistem tanda yang dapat menggambarkan sesuatu.

Dengan analisis semiotik , peneliti ingin melihat penggambaran tersebut lebih detail dengan memakai kerangka analisis Charles Sanders Peirce. Teori Pierce ini dikenal dengan segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Menurut peirce , kata adalah salah satu bentuk tanda. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek

yang dirujuk oleh sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Sobur, 2006).

Analisis semiotik pada drama korea juga sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Putri Fadjria Rehnatasya dengan judul “REPRESENTASI PEREMPUAN PADA TOKOH JANG GEUM SEBAGAI TABIB ISTANA DALAM FILM SERI KOREA “JEWEL IN THE PALACE”.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah semiotik Charles Sanders Pierce. unit analisisnya adalah sistem tanda dalam film yang dimasukkan ke dalam level analisis fiske, level realitas, level representasi dan level ideologi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Megaria Farnisari pada tahun 2013 dengan judul “BIAS GENDER DALAM FILM SERI KOREA “SUNGKYUNKWAN SCANDAL” (Studi Semiotika Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan)”. Dimana peneliti lebih memperdalam analisisnya mengenai konstruksi budaya patriarki dan pengaruhnya yang besar terhadap penggambaran perempuan di dalam film seri Korea. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode semiotika dengan memakai kerangka analisis Charles Sanders Pierce.

Sedangkan untuk Feminitas dan budaya patriarkat dalam media telah diteliti oleh Zhen Shun pada tahun 2017 dengan judul Penelitian “EXPLOITING FEMINITY IN A PATRIARCHAL POSTFEMINIST WAY : A VISUAL CONTENT ANALYSIS OF MACAU’S TOURISM ADS”. Pada penelitian ini

peneliti menggunakan analisis konten visual. Peneliti fokus pada hubungan antara konsumsi dan wanita dalam iklan. Dimana ditunjukkan bahwa terdapat eksploitasi feminitas dalam iklan pariwisata.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Representasi sindrom *Cinderella Complex* pada karakter Ji Eun Tak dalam drama korea **Guardian : the Lonely and Great God** Jika dianalisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce ?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai Sindrom *Cinderella Complex* pada Karakter Ji Eun Tak dalam drama korea **Guardian : the Lonely and Great God**

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Akademis

Manfaat Akademis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian komunikasi berkaitan dengan gangguan psikologis yang ada dalam film terutama Sindrom *Cinderella Complex* yang digambarkan melalui media film

1.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai gangguan psikologis Sindrom *Cinderella Complex* dan juga budaya patriarki yang masih ada hingga saat ini



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film sebagai representasi realita sosial

Media massa adalah agen budaya yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, cara pandang, sampai terbentuknya perilaku masyarakat. Media massa mempunyai pengaruh meskipun tetap tergantung pada sejumlah *variable*, termasuk diantaranya pendidikan, kritisme, dan kematangan berfikir.

Menurut Laswell, Media massa memiliki salah satu fungsi sebagai pengirim warisan sosial (*transmission of the social heritage*) yang artinya media memiliki pengaruh dan kekuatan strategis dalam menyebarkan pengaruh dan mempengaruhi khalayak (Darwanto, 2007) . Sebagai agen sosial yang memainkan peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, media massa memiliki fungsi tidak sekedar menyajikan informasi , berita, atau hiburan saja, melainkan juga memiliki kemampuan untuk mengajak dan mengukuhkan bahkan mengkonstruksi sebuah realitas , tradisi, atau norma-norma tertentu dalam masyarakat.

Film sebagai media massa dapat mengkonstruksi realitas dan film dianggap sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, dimana melalui proses penyaringan film sebagai media akan memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak, mana yang dianggap penting mana yang dianggap tidak, mana yang ditonjolkan dan mana yang dikaburkan (Yusuf, 2006)

Film sebagai media massa pada akhirnya berperan dalam merepresentasikan fenomena atau realitas yang terjadi di masyarakat dan memproyeksikannya pada layar lebar. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2003). Seperti yang disebutkn dalam kamus *Chamber Twentieth-Century*, bahwa representasi itu adalah tindakan , pernyataan merepresentasikan atau melambangkan citra atau gambaran atas sebuah fakta (Cavallaro, 2004). Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dan pemaknaan suatu tanda.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Stuart Hall, bahwa representasi merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Konsep dari kebudayaan itu sendiri sangat luas, kebudayaan berhubungan dengan “pengalaman berbagi”. Seseorang dapat dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika saling berbagi pengalaman yang sama, berbagi kode kebudayaan yang sama, berbicara dengan bahasa yang sama dan berbagi konsep-konsep yang sama. Tujuan utama kajian budaya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana cara ideologi yang berasal dari kelas-kelas berkuasa mampu bertahan dan hidup tanpa disadari (Hall, 2002)

Makna film merupakan representasi dari realitas masyarakat, tidak hanya sebagai refleksi dari realitas. Film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya, itulah makna Film sebagai representasi dari realitas (Sobur, 2006). Film memberikan pengaruh sekaligus membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya. Hal ini mengakibatkan film tidak bisa dipisahkan dari konteks

masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda sebagai representasi dari realitas.

Representasi merupakan tindakan yang menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek melalui sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi belum tentu nyata sifatnya, tetapi dapat juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall, 1997).

Apa yang disampaikan oleh suatu media memiliki ketergantungan dengan kepentingan-kepentingan di balik media tersebut. Pembuat film membingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh budaya dan masyarakatnya (Irwanto, 1999). Sebuah film dapat mewakili pandangan pembuatnya, dan film dibuat untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain, film mengandung ideologi seseorang yang membuatnya, dan hal ini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal.

2.2. Konsep Sindrom *Cinderella Complex* dalam film

Film adalah bagian dari media massa. Film merupakan salah satu upaya komunikator dalam menyampaikan pesan dalam komunikasi massa (Effendy, 2006). Pesan itu sendiri yang nantinya akan mempengaruhi pemikiran masyarakat dalam komunikasi massa. Film dianggap sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk (Rivers & Peterson, 2008). Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik tentang keberadaan

lembaga sensor telah menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Film selain sebagai media hiburan, film juga mampu untuk mengangkat kisah cerita seseorang atau masyarakat untuk menyampaikan aspirasi melalui cerita film yang dapat membuat khalayak tertarik untuk mengetahui cerita didalam film tersebut sekaligus mengetahui batasan dalam membuat isi cerita.

Film dapat dikatakan baik apabila film tersebut mampu mengubah pandangan penonton dan memiliki pesan-pesan moral dalam film sehingga membuat penonton semakin tergerak untuk mendapatkan informasi yang positif dan berpengaruh baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Sumarno bahwa Film merupakan sarana yang tepat dipilih oleh masyarakat untuk mendapatkan pengaruh baru terhadap mereka, dibandingkan dengan semua media yang dipakai oleh masyarakat (Sumarno, 1996). Karena film adalah media massa yang paling digemari oleh semua kalangan, baik remaja, anak-anak hingga dewasa. Jenis-jenis film itu sendiri dapat dibedakan antara lain: Film drama, film romantis, film drama keluarga, film kolosal, film thriller, film fantasi, film komedi, film misteri dan film action/ film laga.

Sejak kecil para anak-anak terutama anak perempuan sudah terbiasa mendengarkan cerita atau menonton film semacam Cinderella, SnowWhite, Pinokio, Pangeran Kodok, Bawang Merah Bawang Putih dan lain-lain, hal ini secara tidak langsung ikut membangun kepercayaan pada diri mereka bahwa suatu saat nanti seorang pangeran tampan akan datang kepada mereka untuk menyelamatkan hidupnya dari suatu penderitaan dan hidup bahagia selamanya. Mereka meyakini bahwa pangeran yang baik hati dan rupawan itu tidak

mungkin akan mencederai “sang putri”. Salah satu efek dari kebiasaan itu, dikenal dengan istilah sindrom Cinderella Complex, sebuah ketakutan tersembunyi pada perempuan untuk mandiri (Dowling, 1992). Ketakutan tersebut muncul karena yang ada dalam pikiran mereka adalah keinginan untuk selalu diselamatkan, dilindungi, dan tentunya disayangi oleh “sang pangeran”.

Seperti yang kita ketahui Cinderella digambarkan sebagai tokoh dalam film kartun anak-anak yang semasa kecil hidup bahagia bersama ayah dan ibunya, namun menjelang remaja kehidupannya berubah karena Ibu kandungnya meninggal dan Ayahnya menikah dengan wanita lain dan membuat kehidupan Cinderella menjadi tidak bahagia. Kehidupan Cinderella yang menjadi sangat pahit membuat Ia merindukan sosok lelaki seperti Ayahnya yang akan melindungi dan menyayangi dirinya.

Layaknya Cinderella, banyak orang yang masih mengharap orang lain atau sesuatu yang berasal dari luar diri mereka untuk mengubah kehidupan mereka. Dalam diri mereka terdapat keinginan untuk diselamatkan dan suatu keinginan yang dalam akan ketergantungan. Dari hasil wawancara oleh Colette Dowling dengan banyak perempuan, ia menyatakan bahwa banyak perempuan yang tidak menyadari “masalah” ini. Mereka mengatakan bahwa yang mereka inginkan adalah kemerdekaan. Namun secara emosional, mereka memperlihatkan tanda-tanda penderitaan karena mengalami konflik batin yang cukup mendalam. Kondisi tersebut berkembang sehingga secara perlahan perempuan mulai tergantung kepada laki-laki karena kemampuan mempertahankan hidupnya tidak terlatih secara fisik. Selain itu juga ditambah dengan berkembangnya dominasi kekuasaan lelaki yang

semakin kuat, sehingga lama-kelamaan keberadaan perempuan secara tidak eksplisit menjadi tidak setara lagi dengan kaum lelaki. Bersamaan dengan itu, tumbuh dan berkembang pula peradaban dan struktur tatanan kehidupan bermasyarakat yang justru menjadi semakin mengukuhkan dominasi kaum lelaki (Dowling, 1992).

2.3 Tradisi Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani semion yang artinya tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu “yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya” dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2011).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini beranggapan bahwa fenomena sosial di masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2012)

Semiotika komunikasi menekankan pada produksi tanda serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Dasar dari segala komunikasi adalah tanda, tanda mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Kedua konsep tersebut bergabung menjadi satu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku non verbal.

2.3.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Pierce adalah seorang filsuf Amerika dan dikenal sebagai peletak dasar semiotika modern. Pierce memfokuskan pengkajiannya pada tiga dimensi dalam tanda. Semiotika ingin membongkar sesuatu zat dan kemudian menyediakan modal teoretis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu didalam sebuah struktur. Teori dari Peirce menjadi grand theory dalam semiotik. Gagasannya memiliki sifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan semua komponen dalam struktur tunggal. (Wibowo, 2011)

Pierce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni representamen atau sign, object, dan interpretant. Tanda merupakan suatu bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk atau merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Upaya klasifikasi tanda yang dilakukan Pierce memiliki kekhasan tersendiri, meski tidak bisa dikatakan sederhana. Peirce membagi tanda atau icon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat), dan symbol (tanda yang muncul dari kesepakatan). (Berger, 2005)

Objek atau acuan tanda merupakan konteks sosial yang dapat menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretasi atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Khalik, 2012)

Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca indera, atau sesuatu yang berkaitan dengan imajiner dan mental. Interpretant berupa tanda yang ada dalam benak seseorang tentang suatu objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila tiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam pikiran seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Vera, 2014)

Titik sentral teori semiotika Charles Sanders Pierce adalah sebuah trikotomi yang terdiri dari tiga tingkat, diantaranya:

1. Trikotomi pertama Representamen atau sign merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu. Representamen didasarkan pada *groundnya* (trikotomi pertama), dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya, sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat digunakan untuk menunjukkan cinta, bahaya, dan larangan. *Sinsign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual merupakan *sinsign*, suatu jeritan, dapat berarti heran, senang, dan kesakitan. *Sinsign* dapat berupa tanda tanpa berdasarkan kode, dan merupakan eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Sedangkan *legisign* merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, dan suatu kode (Vera, 2014).
2. Trikotomi kedua Pada trikotomi kedua, Pierce dalam pandangannya antara *icon*, *index*, dan *symbol* didasarkan atas relasi antara representamen dan

objeknya. *Icon*, adalah tanda yang mengandung kemiripan „rupa“ dengan apa yang diwakilinya, sehingga tanda itu mudah dikenali. Contoh, gambar, patung, foto, dan sebagian besar rambu lalu lintas memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya. *Index*, merupakan hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, dimana tanda memiliki hubungan sebab akibat atau kaitan dengan apa yang diwakilinya. Contoh, ada asap karena api. Sedangkan *Symbol*, merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer, tanda itu dapat mewakili objek jika ada kesepakatan bersama. Contohnya, kata-kata atau isyarat. Pierce menganggap hubungan antara ikon, indeks, dan simbol adalah alamiah. Tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda tersebut.

3. Trikotomi ketiga Berdasarkan interpretannya, tanda dibagi menjadi *rhema*, *dicisign*, dan *argument*. *Rhema* yaitu, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan. *Decisign* yaitu, apabila antara lambang dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada (*secondness*). Sedangkan *argument* yaitu, suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (*thirdness*).

Maka dari itu penulis memilih teori semiotika dari Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini untuk menganalisa representasi *syndrome Cinderella Complex* dalam film drama **Guardian : the Lonely and Great God** melalui tokoh Ji Eun Tak karena dari penjelasan diatas teori dari Peirce lah yang paling sesuai dan mendukung penelitian ini. Teori analisisnya yang sederhana tidak

mempersulit penelitian ini dan lebih mudah dalam menemukan tujuan dari apa yang di analisa dalam penelitian ini.

2.3.2 Interpretasi sebagai kunci pemaknaan

Interpretasi atau yang biasa disebut penafsiran merupakan proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tidak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan atau berurutan. Interpretasi hanya dapat digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan. Jika suatu objek telah cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan membangun suatu interpretasi. Istilah dari interpretasi dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya.

Suatu interpretasi merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan terhadap suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi dapat berupa lisan, tulisan, gambar, angka atau berbagai bentuk bahasa lainnya. Makna yang kompleks dapat muncul saat penafsir baik secara sadar ataupun tidak melakukan rujukan terhadap suatu objek dengan menempatkannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas.

Tilden (1957) menyatakan bahwa interpretasi merupakan kegiatan edukatif yang sasarannya mengungkapkan pertalian makna, dengan menggunakan objek aslinya baik oleh pengalaman langsung maupun dengan menggunakan media ilustrasi dan bukan keterangan-keterangan yang hanya berdasarkan fakta saja.

Sedangkan makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009).

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan bagaimana mestinya lambang tersebut diyakni menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Stevenson dalam Pateda, 2001). Makna hanya menyangkut intrabahasa (Palmer, 2005). Berpikir tentang bahasa sekaligus melibatkan makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna mengandung tiga hal yaitu, arti, maksud pembicara atau penulis, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Para Ahli mempunyai berbagai pendapat mengenai jenis makna, Pateda membagi jenis makna menjadi 25 yakni makna denotatif, makna afektif, makna ekstensi, makna deskriptif, makna gereflekter, makna emotif, makna intensis, makna ideasional, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktonal, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis (Pateda dalam Abdul Chaer, 2009) sedangkan

Leech membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik (Leech dalam Abdul Chaer ,2009).

2.4 Sindrom *Cinderella Complex* dalam bingkai semiotika

Pada hakekatnya, setiap manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Manusia memang tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Sejak manusia lahir hingga sekarang, secara tidak langsung manusia selalu bergantung dengan orang lain. Baik pada orang tua, saudara, ataupun orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Sesungguhnya perilaku tolong-menolong antar individu adalah hal yang wajar apabila individu tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain, karena ketika individu menggantungkan seluruh hidupnya kepada orang lain, baik kebutuhan untuk bersandar, kebutuhan untuk dirawat, diasuh, dan dilindungi dari bahaya, dimana semua kebutuhan tersebut bersifat menuntut, itulah yang dinamakan ketergantungan (Chaplin, 1999).

Dowling (dalam Saputri, 2013) menjelaskan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya Cinderella Complex, yaitu pola asuh orang tua, budaya patriarki dan media massa. Adanya perbedaan pola asuh atau perbedaan perlakuan yang diterima oleh perempuan ataupun laki-laki sejak mereka kecil, diduga sebagai awal terbentuknya *cinderella complex* pada perempuan. Perbedaan perlakuan tersebut menyebabkan perempuan secara tak sadar merasa sulit atau takut dalam mencapai kemandirian dan berkecenderungan untuk bergantung kepada orang lain. Secara tidak langsung, orang tua mendidik anak laki-lakinya untuk dapat melakukan banyak hal. namun hal tersebut berbeda pada perempuan, orang tua

sepertinya memberikan kompensasi apabila anak perempuannya tidak mampu untuk melakukan sesuatu.

Tidak hanya pola asuh orang tua, budaya patriarki juga berperan dalam pembentukan *cinderella complex*. budaya patriarki sebagai suatu sistem atau tatanan kekeluargaan yang mementingkan keturunan bapak atau ayah (Retno, 2010). Ketika peran laki-laki atau ayah menjadi pusat pengambil keputusan, perempuan akan mematuhi dan menjalankan apa yang telah diputuskan. Sesungguhnya, budaya patriarki hampir dianut oleh masyarakat di berbagai penjuru negara. Pada lingkup yang lebih kecil, budaya patriarki ini kerap sekali ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor selanjutnya adalah Media massa. Media massa khususnya televisi kerap menyajikan acara-acara ataupun film yang secara tidak langsung menanamkan bahwa kelak perempuan pasti akan diselamatkan dan hidup bahagia bersama orang lain. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan tumbuh menjadi sosok yang selalu ingin dirawat dan dilindungi oleh orang lain. Mengingat Film merupakan bagian dari media massa, hal ini dirasa dapat dikaji dalam kajian semiotika.

Studi perfilman dapat dikatakan sebagai bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut (Budi, 1999).

2.4.1 Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang ditemukan sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis memiliki hubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu tersebut merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2013).

Sigmund Freud tidak menjelaskan secara jelas mengenai teori psikoanalisisnya karena penjelasan dari Freud selalu berubah-ubah. Pada tahun 1923, dalam sebuah jurnal di Jerman, ia menjelaskan pengertian dari psikoanalisis. Yang pertama, istilah ini dipergunakan untuk menunjukkan satu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti mimpi) yang selama ini tidak bisa terjangkau secara ilmiah. Yang kedua, psikoanalisis juga digunakan sebagai satu metode untuk menyembuhkan gangguan psikis yang diakibatkan oleh pasien neurosis. Yang ketiga, istilah ini digunakan untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik yang telah dilakukan. Psikoanalisis memfokuskan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran (Susanto, 2012).

Hal tersebut semakin diperjelas oleh Hall & Lindzey, yang menyebutkan bahwa dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini 18 ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tidak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar individu (Hall & Lindzey, 1993)

Ada suatu hubungan yang sederhana dan jelas antara psikoanalisis dan kesusastraan yang penting untuk disinggung dalam kesimpulan. Bahwa teori Freud memandang motivasi fundamental dari semua perilaku manusia adalah untuk menghindari rasa sakit dan memperoleh kenikmatan (Eagleton, 2010).

Tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian pikiran merujuk pada struktur atau susunan kepribadian, sedangkan kepribadian juga melakukan sesuatu. Dengan demikian, Freud mengemukakan suatu prinsip yang disebut prinsip motivasional atau dinamik, untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong di balik tindakan-tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan serta kecemasan. Motivasi dihasilkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting (Semiun, 2006).

Dalam teori kepribadian yang dikemukakan Freud, mekanisme pertahanan adalah karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang (Minderop, 2013).

Dikatakan oleh Santrock (dalam Minderop, 2013), bahwa menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan *anxitas*. Misalnya ketika *ego* menahan keinginan ketika ingin mencapai kenikmatan dari *id*, *anxitas* dari dalam terasa. Hal ini meluas dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika *ego* merasakan bahwa *id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. *Anxitas* mewaspadaikan *ego* untuk mengatasi konflik melalui mekanisme pertahanan *ego*, melindungi *ego* seraya

mengurangi *anxitas* yang diproduksi oleh konflik tersebut. Berikut macam-macam pertahanan *ego* menurut Freud :

- a. Represi (*Repression*)
- b. Sublimasi
- c. Proyeksi
- d. Pengalihan (*Displacement*)
- e. Rasionalisasi (*Rationalization*)
- f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)
- g. Regresi
- h. Agresi dan Apatis
- i. Fantasi dan *Stereotype*

Pandangan Freud mengenai pertahanan ego memiliki korelasi dengan topik yang diangkat oleh peneliti, hal itu terletak pada bagian regresi. Dimana telah dijelaskan oleh Freud bahwa Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Yang pertama adalah perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain (*retrogressive behavior*). Kedua, ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi (Hilgard *et al* dalam Minderop, 2013).

Retrogressive behavior dalam regresi dirasa sesuai dengan teori Cinderella Complex yang dikemukakan oleh Collette Dowling bahwa Rasa nyaman kemudian menyebabkan wanita merasa tergantung dengan orang lain dibandingkan dengan pria (Dowling, 1981). Maka dari itu, berdasarkan penjelasan diatas pandangan Freud ini sesuai untuk mendukung penelitian peneliti .

2.5 Penelitian terdahulu

Dalam tjiwaan pustaka, peneliti menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung. Studi terdahulu tersebut harus yang relevan tentunya, baik dari segi konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan.

Hal ini bertujuan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Karena pendekatan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan hal itu merupakan suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

2.5.1 Skripsi Putri Fadjria Rehnatasya, Universitas Airlangga, Surabaya 2007.

Penelitian Putri Fadjria Rehnatasya , dengan judul **“REPRESENTASI PEREMPUAN PADA TOKOH JANG GEUM SEBAGAI TABIB ISTANA DALAM FILM SERI KOREA “JEWEL IN THE PALACE”**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penggambaran perempuan dalam film. Dalam hal ini film seri korea “Jewel In The Palace” dipilih oleh peneliti sebagai salah satu film yang menjadikan perempuan sebagai pemeran utamanya. Ketika film-film seri korea banyak menceritakan perempuan di jaman modern, film seri

korea ini justru menampilkan perempuan bernama Jang Geum yang hidup di jaman kerajaan dinasti Joseon di abad 15, untuk berjuang mendapatkan haknya bekerja sebagai tabib utama istana. Walaupun pada saat itu profesi tabib utama istana hanya boleh dijabat oleh laki-laki.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan penelitiannya adalah “Bagaimanakah representasi perempuan pada tokoh jang geum sebagai tabib istana ditampilkan oleh film seri korea “Jewel In The Palace”. Representasi perempuan di dalam film, gambaran perempuan korea dalam film, perbedaan gender memunculkan pembagian kerja seksual, diskriminasi, subordinasi dan *stereotype* perempuan, pengaruh ajaran konfusius terhadap peran perempuan tradisional korea pada jaman dinasti joseon adalah tinjauan pustaka yang digunakan, serta pendekatan semiotik dalam film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Metode semiotik adalah metode yang digunakan dengan memakai kerangka analisis Charles Sanders Peirce. Dalam hal ini semiotik digunakan untuk melihat bagaimana representasi perempuan tokoh jang geum sebagai tabib yang ditampilkan dalam film melalui sistem tanda yang menciptakan sebuah makna.

Unit analisisnya adalah sistem tanda dalam film yang menunjukkan penggambaran perempuan pada tokoh jang geum sebagai tabib istana dan akan dimasukkan ke dalam level analisis fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam film seri “Jewel in the palace”, tokoh Jang Geum direpresentasikan sebagai perempuan yang berjuang dan berhasil mendapatkan haknya dalam mencapai kesetaraan peran antara dirinya dengan laki-laki dalam bidang pekerjaan yakni sebagai seorang tabib istana. Jang Geum digambarkan sebagai perempuan dengan karakter yang berbeda dari penggambaran tokoh perempuan lainnya dalam film ini. Peneliti juga menemukan masih adanya bias gender terhadap penggambaran tokoh Jang Geum. Dimana sebagai perempuan dirinya masih dijadikan sebagai objek seksual.

2.5.2 Jurnal Megaria Farnisari, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya 2013.

Penelitian **Megaria Farnisari**, dengan judul **“BIAS GENDER DALAM FILM SERI KOREA “SUNGKYUNKWAN SCANDAL”**

Ketimpangan antara perempuan dan laki-laki hampir terjadi di berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam pendidikan. Salah satu penggambaran realitas tersebut adalah Film seri Korea Sungkyunkwan Scandal yang menampilkan sosok perempuan bernama Kim Yoon Hee untuk berjuang mendapatkan hak dan kebebasan perempuan dalam menjalani pendidikan di Universitas Sungkyunkwan, yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme liberal dan semiotika Pierce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode semiotika dengan memakai kerangka analisis Charles Sanders Pierce. Semiotika digunakan untuk menemukan bagaimana

penggambaran identitas perempuan tokoh Kim Yoon Hee, representasi ketidakadilan yang dialami tokoh dan representasi upaya tokoh untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam pendidikan melalui sistem tanda yang menciptakan sebuah makna. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki besar pengaruhnya terhadap representasi perempuan di dalam film seri Korea “Sungkyunkwan Scandal”, representasi perempuan dalam film ini tentu tidak terlepas dari fenomena dan praktik sosial seputar perempuan yang terjadi di masyarakat.

Tokoh Kim Yoon Hee direpresentasikan sebagai perempuan yang memperjuangkan kesetaraan untuk mendapatkan hak dan kebebasan antara dirinya dengan laki-laki dalam pendidikan ditengah banyaknya pihak yang menentangnya. Dalam film ini masih terdapat kekerasan pada Kim Yoon Hee sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan sosial.

2.5.3 Jurnal Internasional ZHEN SUN Macau University of Science and Technology, Macau , 2017.

Penelitian ZHEN SUN , dengan judul **“EXPLOITING FEMINITY IN A PATRIARCHAL POSTFEMINIST WAY : A VISUAL CONTENT ANALYSIS OF MACAU’S TOURISM ADS”**

Penelitian ini menggunakan analisis konten visual untuk memeriksa gambar gender dalam iklan cetak pariwisata kompleks kasino Macau. Ini memperkenalkan tujuan wisata penting yang diabaikan sebelumnya oleh penelitian pariwisata, yang akan memperluas pemahaman tentang peran dan relasi gender yang terlibat dalam industri pariwisata Asia,

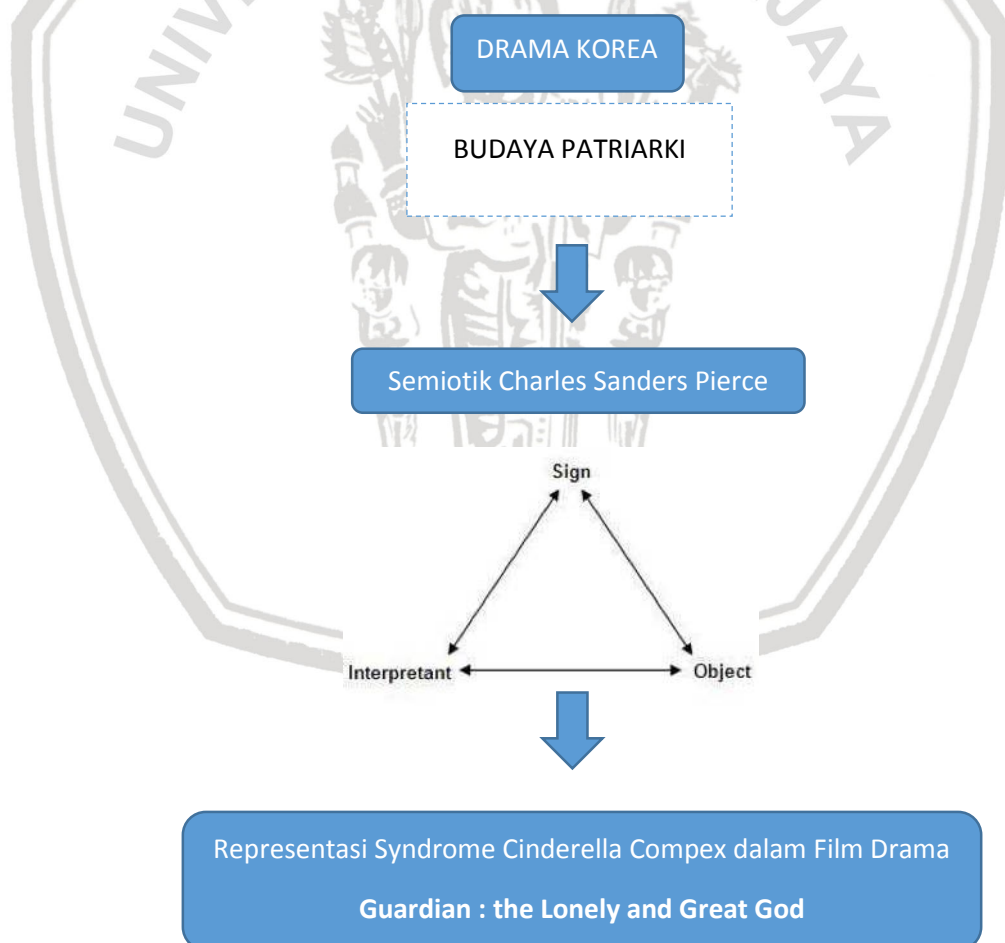
khususnya di Kawasan Cina Raya. Hasil menunjukkan bahwa kompleks kasino Macau dibangun seperti minitas multifungsi merayakan keinginan konsumerisme. Representasi jenis kelamin dalam iklan pariwisata terbatas untuk campuran ideologis patriarki dan postfeminisme. Pola pencampuran bervariasi sesuai untuk konteks. Dalam konteks pelayanan pariwisata, pembagian kerja berdasarkan gender di dalam struktur patriarkal biasanya merupakan peramal yang dapat diandalkan dari peran kerja yang berbeda dari pria dan wanita. Dalam konteks konsumsi pariwisata, wacana pasca feminisme mendefinisikan hubungan antara wanita dan konsumsi. Feminitas dieksploitasi dan dimanipulasi melayani calon wisatawan, yang menyiratkan bahwa wacana patriarkal adalah terus-menerus bercokol dalam proses produksi periklanan

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian, penjelasan akan dijelaskan dengan cara menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini penulis menggunakan Teori Segitiga Makna (Triangle Meaning) yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Teori ini digunakan untuk mengungkap syndrome Cinderella Complex yang terkandung dalam drama korea yang disebabkan oleh budaya patriari yang

melekat .Syndrome tersebut akan dilihat melalui pemaknaan representasi syndrome Cinderella Complex dalam film drama korea **Guardian : the Lonely and Great God** . Salah satu bentuk tanda pada film adalah gambar pada film atau yang lebih dikenal dengan *scene*. Yang menjadi objek adalah dialog, gesture, dan teknik pengambilan gambar dalam drama korea **Guardian : the Lonely and Great God**, dan yang menjadi interpretant adalah makna yang ditimbulkan oleh penggunaan tanda tersebut. Ketiga unsur yang berinteraksi di pemikiran seseorang inilah yang menghasilkan nilai-nilai *syndrome Cinderella Complex* yang dimaksud dalam film **Guardian : the Lonely and Great God** ini.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Thomas Kuhn dalam buku Metode Penelitian Sosial Kualitatif karya Yanuar Ikbar, paradigma adalah "...cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh cara berpikir atau model suatu penyelidikan tertentu yang kemudian menghasilkan cara mengetahui (mode of knowing) yang spesifik (Ikbar, 2012). Definisi ini pun ditegaskan oleh George Ritzer dalam buku yang sama dengan menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari peneliti tentang pokok masalah dalam sebuah penelitian.

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia. Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis. Paradigma konstruktivis dapat dijelaskan melalui empat dimensi, sebagai berikut:

1. Ontologis: realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
2. Epistemologis: pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.

3. Axiologis: nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.
4. Metodologis: menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma yang menjelaskan kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran). Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis.

3.2 Tipe Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang melahirkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati (Moleong, 1989). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengemukakan gambaran atau memberikan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa sehubungan dengan realitas atau gejala yang diteliti (Pawito, 2007).

Metode yang dipakai menggunakan teknik analisis semiotika. Penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-deskriptif. Dengan fokus penelitian adalah mengamati bagaimana Representasi Sindrom *Cinderella Complex* melalui tokoh Ji Eun Tak

dalam drama korea **Guardian : the Lonely and Great God**. Melalui teknik analisis semiotika, peneliti dapat menganalisa lewat bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal (dialog) yang ada dalam film ini, sedangkan non verbal (perilaku), (pakaian), (bahasa tubuh). Kemudian untuk mengetahui tanda maupun makna tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

3.2 Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah berupa film drama korea **Guardian : the Lonely and Great God**. Sedangkan unit analisisnya adalah potongan gambar dan visual yang terdapat dalam film drama korea **Guardian : the Lonely and Great God** yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian melalui tokoh Ji Eun Tak

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data yaitu data yang berupa film drama korea **Guardian : the Lonely and Great God**. Peneliti telah mengamati setiap adegan atau *scene* yang memperlihatkan tokoh Ji Eun Tak dalam Film drama korea **Guardian : the Lonely and Great God**. Peneliti menggunakan beberapa adegan yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Dengan kata lain, peneliti tidak menganalisis semua adegan atau *scene* yang ada pada Film drama korea **Guardian : the Lonely and Great God**. Peneliti menggunakan adegan atau *scene* yang berkaitan dengan ciri-ciri sindrom *Cinderella Complex* yang dikemukakan oleh Collete Dowling yaitu rasa percaya diri yang rendah dan putus asa, takut untuk hidup mandiri, bergantung pada orang lain, tidak berdaya, manja dan kekanak-kanakan. Selain itu peneliti juga menggunakan adegan atau *scene* yang menunjukkan budaya patriarki.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan terkecil yang memiliki makna. Setiap unit yang akan dianalisis, digambarkan dan dijelaskan dengan pernyataan yang deskriptif. Unit analisis yang digunakan berupa adegan atau scene yang terdapat dalam film drama yang kemudian ditampilkan berupa screenshot. Ruang lingkup penelitian tentang Sindrom *Cinderella Complex* yang akan diteliti memfokuskan pada adegan atau scene yang mengacu pada representasi Sindrom *Cinderella Complex* sesuai dengan ciri-ciri wanita yang mengidap sindrom *Cinderella Complex* menurut Dowling, yaitu memiliki rasa percaya diri yang rendah, takut untuk hidup mandiri, manja, amat bergantung pada orang lain dan selalu merasa tidak berdaya. Yang di representasikan oleh tokoh Ji Eun Tak dalam drama korea **Guardian : the Lonely and Great God** yang kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika. Analisis semiotika adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam tentang suatu sistem tanda atau isi suatu informasi tertulis dan tercetak dalam metode media massa. Analisis semiotika dapat digunakan untuk berbagai bentuk komunikasi yang diaplikasikan dalam berbagai media seperti majalah, radio, televisi, film dan sebagainya. Tahapan-tahapan yang peneliti lakukan dalam menganalisa data sebagai berikut:

- a. Peneliti mengamati film drama korea **Guardian : the Lonely and Great God** dan hanya fokus pada nilai-nilai yang relevan dengan sindrom *Cinderella Complex*, sehingga pembahasan atau hasil analisis yang dilakukan tidak melebar dari rumusan

masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat beberapa adegan atau scene yang merepresentasikan simbol-simbol dari pemaknaan sindrom *Cinderella Complex*. Adegan tersebut dipilih sebagai unit analisis dan scene tersebut diwakilkan berupa screenshoot.

b. Peneliti melakukan analisa menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce terhadap adegan atau scene yang telah peneliti tentukan sebelumnya sebagai unit analisis

c. Setelah unit analisis tersebut dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti , Hasil dari analisis dan interpretasi tersebut akan dikaitkan dengan teori-teori terkait. Setelah data dianalisis maka dihasilkan simbol-simbol yang berkaitan dengan representasi sindrom *Cinderella Complex* . Dari hasil tersebut peneliti kemudian menarik kesimpulan yang didalamnya dapat menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai simbol-simbol dan representasi *Syndrome Cinderella Complex* yang terepresentasikan dalam film drama korea **Guardian : the Lonely and Great God**.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Sekilas tentang Film Drama Guardian and The Lonely and Great God

Memasuki penghujung tahun tepatnya pada bulan Desember 2016, para pecinta Drama Korea dimanjakan dengan banyak drama menarik salah satunya adalah drama Korea Guardian and The Lonely and Great God atau ‘Goblin’. Seperti judul yang dibawakan, drama Korea ini menceritakan sosok Goblin atau peri yang memiliki alur cerita sangat menarik meskipun dengan kesedihan yang cukup dalam. Drama ini dimainkan oleh aktor Gong Yoo dimana nantinya ia akan bersahabat dengan malaikat maut yang dibawakan oleh aktor Lee Dong Wook.

Drama Korea ‘Goblin’ ini sendiri ditayangkan perdana di Korea mulai 2 Desember 2016 hingga 21 Januari 2017 di stasiun televisi tvN. Drama bergenre fantasi dan *romance* ini tayang dalam 16 episode mengisi slot Jumat-Sabtu pada pukul 20.00 KST. Drama ini juga dibintangi oleh *Idol* tampan Yook Sung Jae ‘BTOB’ dan juga menghadirkan aktris cantik Kim So Hyun sebagai cameo.

Drama Goblin ini sendiri disutradarai oleh Lee Eung Bok yang merupakan sosok dibalik drama yang sangat populer “Descendants of the Sun”. Penulis naskahnya adalah Kim Eun Sook yang juga menjadi penulis drama ternama yang dibintangi Song Joong Ki tersebut. Selain Gong Yoo dan Lee Dong Wook, drama Goblin ini juga diperankan oleh dua aktris cantik Kim Go Eun dan juga Yoo In Na.



Gambar 4.1 Poster Film Drama Goblin di Korea

Kepopuleran drama korea ini pun telah sampai ke Indonesia. Drama Korea Goblin untuk pertama kalinya ditayangkan di Indonesia pada tanggal 2 oktober 2017. Drama ini disiarkan oleh stasiun tv Global TV setiap hari senin sampai dengan jumat pukul 14.00 WIB.



Gambar 4.2 Poster Film Drama Goblin Di Indonesia

4.1.2 Sinopsis Film Drama Guardian and The Lonely and Great God

Kim Shin (Gong Yoo) adalah seorang jenderal tak terkalahkan dalam perang zaman kuno, namun Raja muda (Kim Min-Jae) cemburu dengan Kim Shin sehingga

membunuhnya. Kim Shin berubah menjadi Dokkaebi (Goblin), sehingga ia memiliki kehidupan yang abadi. Pada awalnya ia berpikir bahwa ia diberkati, tetapi ia menyadari bahwa ia dikutuk.

Kim Shin telah menanti selama 900 tahun menunggu pengantin manusia untuk mengakhiri hidup abadi nya. Hingga pada suatu malam, ia menyelamatkan seorang wanita hamil sekarat (Park Hee-Von) yang ditakdirkan untuk mati. Sementara itu, Malaikat Maut (Lee Dong Wook) tidak dapat menemukan wanita hamil meninggal tersebut . Wanita itu melahirkan seorang bayi perempuan bernama Ji Eun Tak (kemudian dimainkan oleh Kim Go Eun). 9 tahun kemudian, Ji Eun Tak tinggal dengan ibunya dan mampu melihat hantu. Suatu malam, ibunya tiba-tiba meninggal. Pada malam itu, dia bertemu dengan Malaikat Maut.

Ketika Ji Eun Tak beranjak SMA, dia masih bisa melihat hantu dan mendengar bisikan mereka mengenai "pengantin Goblin." Dia sekarang tinggal bersama keluarga bibinya, tetapi ia dianiaya oleh mereka. Pada hari ulang tahunnya, Ji Eun Tak duduk di tepi laut dengan kue ulang tahun berlilin. Kim Shin tiba-tiba muncul di depannya. Kim Shin pun tidak tahu mengapa, tapi ia bisa mendengar suaranya dan muncul di hadapan Ji Eun Tak. Secara kebetulan, Kim Shin tinggal bersama dengan Malaikat Maut di rumah yang sama.

Pada Akhirnya, Kim Shin selalu muncul di depan Ji Eun Tak, setiap kali dia mematikan api. Suatu hari, Ji Eun Tak mengatakan kepadanya bahwa ia adalah Goblin dan dia istrinya.

4.1.3 Profil Pemain Film Drama Guardian and The Lonely and Great God

- Gong Yoo (Pemeran Goblin / Kim Shin)



Gambar 4.3 Pemeran Goblin/Kim Shin
(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)

Gong Yoo berperan sebagai Kim Shin dalam serial drama “Goblin” atau “Guardian: The Lonely and Great God” ini. Sebelum dirinya menjadi aktor, Gong Yoo menjalani masa belajar teater di Universitas Kyung Hee. Setelah itu lama kelamaan ia terjun ke dunia entertain dimulai dengan peran kecil. Karirnya mulai naik saat ia membintangi drama korea “Coffee Prince”. Saat ini dapat dikatakan bahwa Gong Yoo sedang mencapai puncak kejayaannya. Pasalnya dua film terakhirnya yaitu, “Train To Busan” berhasil mencapai angka 11 juta dalam penjualan tiketnya. dan “The Age of Shadows” berhasil menjual 6 juta tiket dalam waktu 2 minggu.

- **Kim Go-Eun (Pemeran Ji Eun Tak)**



Gambar 4.4 Pemeran Ji Eun Tak
(**Sumber** : Screenshoot drama “Goblin”)

Aktris cantik kelahiran 2 Juli 1991 di serial drama “Goblin” tvN memainkan sosok gadis muda pengantin goblin yang bernama Ji Eun Tak. Sebelumnya pada tahun 2016, Go-eun juga bermain di drama Korea “Cheese in the Trap” yang memiliki rating baik. Dia telah mendapatkan banyak sekali award terutama saat bermain film Eungyo di tahun 2011 silam. Pada awal karirnya, Kim Go Eun mencoba mengikuti audisi di film “A Muse”. Berkat film “A Muse” ia pun mendapatkan penghargaan bergengsi dalam kategori aktris pendatang baru terbaik dengan memenangkan 9 dari 11 nominasi.

- **Lee Dong Wook (Pemeran Malaikan Maut)**



Gambar 4.5 Pemeran Malaikat Maut

(**Sumber** : Screenshoot drama “Goblin”)

Lee Dong Wook juga bermain di serial drama “Goblin” atau “Guardian: The Lonely and Great God” sebagai malaikat maut yang merupakan hukuman di masa lalunya, Lee Dong Wook yang lahir tanggal 6 November 1981, sudah mengawali karirnya sejak tahun 1999, salah satu drama terkenalnya adalah serial drama “Hotel King”. Lee dong Wook dikenal sebagai pria romantis di beberapa drama yang ia perankan. Namun, di dunia nyata ia mengaku sebaliknya. Ia juga memiliki keinginan untuk menjadi Sutradara Film nantinya.

- **Yoo In-Na (Pemeran Sunny)**



Gambar 4.6 Pemeran Sunny

(**Sumber** : Screenshoot drama “Goblin”)

Di serial drama “Goblin” Yoo In-na akan menjadi pemeran pendukung utama bersama Lee Dong Wook yang merupakan sepasang raja dan ratu di masa lalu namun di lahirkan kembali setelah ratusan tahun. Nama aktris cantik ini mulai populer setelah membintangi kdrama “Queen In-hyun’s Man”. Kehidupan yang ia dapatkan saat ini tidak semudah yang dibayangkan. Pada usia 16 tahun, Yoo In-na

telah mencoba bergabung pada banyak sekali agensi untuk menjadi penyanyi. Walaupun ia nyaris menjadi Girlband, namun ia gagal. Selama 11 tahun berada di 5 agensi yang berbeda, ia gagal menjadi penyanyi. Ia tidak putus asa dan beralih ke dunia akting. Sejak bermain di “Secret Garden” banyak yang mulai mencintai aktingnya tersebut.

- **Yook Sung Jae (Pemeran Yoo Deok Hwa)**



Gambar 4.7 Pemeran Yoo Deok Hwa

(**Sumber** : Screenshoot drama “Goblin”)

Yook Sung Jae melaksanakan debut petamanya dengan bergabung menjadi anggota boyband BTOB pada tahun 2012. Namanya pun semakin melesat semenjak bermain peran dengan Joy Red Velvet sebagai pasangan suami istri di acara We Got Married. Dan puncaknya ketika ia bermain di School 2015. Yook Sung Jae langsung mendapatkan 4 kontrak *endorsement* sekaligus yang berasal dari beberapa *brand* terkenal.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Rasa Percaya Diri yang rendah dan Putus Asa

Tabel 1. Tabel Rasa Percaya Diri Yang Rendah Dan Putus Asa

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.8 Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di Pantai</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Ji Eun Tak yang sedang berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di sebuah pantai yang berangin.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Gambar 4.8 memperlihatkan Ji Eun Tak yang sedang berdiri di pantai yang berangin bersama dengan seseorang yaitu Kim Shin (Goblin). Dengan mata yang sendu dan wajah yang ‘galau’. ia menyampaikan rasa putus asa yang ia alami dalam hidupnya kepada Kim Shin (Goblin).</p>

Dari hasil identifikasi peneliti menunjukkan bahwa gambar 4.8 ini memaknai representasi sindrom *Cinderella Complex* yang dialami Ji Eun Tak. Ji Eun Tak yang sedang berdiri di pantai yang berangin bersama dengan seseorang yaitu Kim Shin (Goblin). Dengan mata yang sendu dan wajah yang ‘galau’, jika kita merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka arti galau adalah “*kacau tidak karuan (pikiran)*”, artinya adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang sedang mengalami pikiran atau perasaan yang sedang kacau tidak karuan.

Dalam kondisi seperti ini seseorang merasa “terkurung” dalam keadaan yang ada dan merasa kesulitan untuk mengambil keputusan apalagi untuk menyelesaikannya. Hal ini lah yang sedang dirasakan oleh Ji Eun Tak sehingga ia merasa putus asa. Ia pun menyampaikan rasa putus asa yang ia alami dalam hidupnya kepada Kim Shin (Goblin). Hal ini juga ditunjukkan melalui dialog yang diucapkan oleh Ji Eun Tak kepada Kim Shin (Goblin) sebagai berikut :

Ji Eun Tak : “Mungkin karna aku tak punya masa depan”

“ ...tidak ada kata-kata seperti

“kebahagiaan” atau “keberuntungan”.

Nasib Ji Eun Tak yang harus berjuang untuk memenuhi biaya hidupnya sendiri ditambah dengan kekerasan fisik dan mental yang dilakukan bibinya kepadanya demi merebut warisan yang ditinggalkan ibu Ji Eun Tak membuat dirinya menjadi sosok pekerja keras. Namun, dibalik sosok kuat dan pekerja keras, pada hakikatnya manusia memiliki “*lowest point*” dalam hidupnya. Yang membuat manusia tersebut merasa tidak dapat lagi menjalani hidupnya. Hal ini lah yang disampaikan oleh Ji Eun Tak terhadap Kim Shin (Goblin) dalam gambar tersebut.

Kim Shin (Goblin) menanggapi dengan terdiam. Dikarenakan jarak usia yang terpaut cukup jauh antara Ji Eun Tak dan Kim Shin (Goblin) membuat Kim Shin memahami betul bagaimana kehidupan berjalan. Sehingga keputusan dini dan di usia yang masih muda yang dirasakan oleh Ji Eun Tak semakin menunjukkan bahwa terdapat sindrom Cinderella Complex yang ada pada diri Ji Eun Tak.

Gambar diambil dengan medium close up sehingga ekspresi dari objek yaitu Ji Eun Tak masih terlihat. Hal ini pun digunakan untuk mempertegas gambaran profil dari tokoh Ji Eun Tak. Teknik shooting lainnya yang digunakan dalam gambar diatas adalah over shoulder. Dimana bahu dari lawan bicara Ji Eun Tak, yaitu Kim Shin (Goblin) terlihat walaupun sedikit. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh Ji Eun Tak sedang berbincang dengan seseorang.



<i>Object</i>	Ji Eun Tak yang sedang berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di sebuah taman.
<i>Interpretan</i>	Gambar 4.9 memperlihatkan Ji Eun Tak sedang berdiri sambil berbicara dengan seseorang yaitu Kim Shin (Goblin) di sebuah taman. Ji Eun Tak merasa takjub karena dengan mudahnya Kim Shin (Goblin) membawanya keluar dari Korea. Melalui gesture dan dialog tersebut menghasilkan interpretasi mengenai rasa kepercayaan diri tokoh Ji Eun Tak yang rendah. Ia merasa dengan hanya mengandalkan kemampuan dirinya, ia tidak akan bisa pergi kemanapun.

Berdasarkan hasil identifikasi peneliti, gambar ini menunjukkan makna dari representasi sindrom *Cinderella Complex*, salah satunya adalah kepercayaan diri yang rendah melalui tokoh Ji Eun Tak. Pada gambar 4.9 terlihat Ji Eun Tak sedang berdiri sambil berbicara dengan seseorang yaitu Kim Shin (Goblin) di sebuah taman. Taman tersebut tidak berada di Korea, namun di Kanada. Kim Shin (Goblin) yang memiliki kemampuan *Time Traveller*, mengajak Ji Eun Tak mengunjungi negara kesukaannya. Ji Eun Tak merasa takjub.

Pada umumnya pergi ke luar negeri dapat dilakukan oleh semua orang. Namun, sebelum berkunjung ke negara lain ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Mulai dari biaya, wawasan yang cukup dan kemampuan bahasa asing yang baik. Pada gambar diatas memperlihatkan Ji Eun Tak yang merasa takjub karena dengan mudahnya Kim Shin (Goblin) membawanya keluar dari Korea.

Kim Shin (Goblin) mengajak Ji Eun Tak ke Kanada dengan kemampuan *Time Traveller* yang dimilikinya. Ji Eun Tak merasa tanpa kemampuan Kim Shin (Goblin) ia tidak akan dapat pergi ke luar negri seumur hidupnya.

Konsep mengenai rasa kepercayaan diri yang rendah dapat terlihat melalui beberapa aspek. Pada gambar diatas, aspek kepercayaan diri yang rendah direpresentasikan juga melalui dialog seperti berikut :

Ji Eun Tak : “Aku merasa aku terbangun dari mimpi”

“Aku tidak pernah mebayangkan aku bisa pergi ke negara lain”.

Hasil interpretasi peneliti disini mengacu pada kombinasi antara *gesture* dengan dialog yang diucapkan oleh tokoh Ji Eun Tak. Melalui *gesture* dan dialog tersebut menghasilkan interpretasi mengenai rasa kepercayaan diri tokoh Ji Eun Tak yang rendah. Ia merasa dengan hanya mengandalkan kemampuan dirinya, ia tidak akan bisa pergi kemanapun. Maka tokoh Ji Eun Tak telah merepresentasikan seseorang yang mengalami kepercayaan diri yang rendah melalui aspek visualnya.

Teknik shooting yang digunakan merupakan medium long shot sehingga tokoh terlihat jelas posisi dan setting tempat. Ditambah dengan teknik over shoulder pada tokoh Kim Shin (Goblin) sehingga terlihat jelas bahwa kedua tokoh tersebut sedang berbincang-bincang.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.10 Ji Eun Tak interview Kerja (Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Ji Eun Tak sedang berbicara dengan seorang wanita di sebuah restoran ayam untuk interview kerja.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Pada gambar 4.10 terlihat Ji Eun Tak berbicara dengan lawan bicaranya dengan mata yang menatap jelas lawan bicaranya dan sedikit berkaca-kaca. Menandakan bahwa apa yang ia sampaikan benar-benar yang ia rasakan. Ji Eun Tak sedang menjalani <i>interview</i> kerja di sebuah restoran ayam milik seorang wanita bernama Sunny.</p>

Pada gambar terlihat Ji Eun Tak sedang menatap ke arah depan sambil berbicara. ia berbicara dengan seorang wanita yaitu Sunny, pemilik restoran ayam. Ji Eun Tak sedang menjalani *interview* kerja. Ia ingin bekerja di restoran ayam milik Sunny karena ia sudah tidak punya uang dan tempat tinggal.


Berdasarkan hasil identifikasi peneliti gambar tersebut menunjukkan bahwa gambar ini menunjukkan makna dari representasi sindrom *Cinderella Complex*, salah satunya adalah kepercayaan diri yang rendah melalui tokoh Ji Eun Tak. Ketika

menjalani *interview* kerja, umumnya seseorang akan menceritakan pendidikan dan pengalaman yang ia miliki. Bagi Ji Eun Tak, ia memilih untuk menceritakan kisah sedih hidupnya kepada Sunny. Ji Eun Tak berharap Sunny menjadi iba dan memberikan pekerjaan padanya. Hal ini dilakukan karena Ji Eun Tak sedang berada pada kondisi krisis dalam perekonomiannya yang membuat ia putus asa. Ji Eun Tak merasa tidak memiliki pilihan lain dan harus mendapatkan pekerjaan ini. Hal ini pun diyakini oleh Ji Eun Tak mealui dialognya kepada Sunny yaitu :

Ji Eun Tak : “Aku tidak punya tempat tujuan lagi”

Dengan teknik medium close up gambar ini bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi dan arah tatapan tokoh.



	 <p>Gambar 4.11 Ji Eun Tak berjalan bersama Kim Shin (Goblin) dan Malaikat Maut</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
Object	Ji Eun Tak sedang berjalan bersama dengan Kim Shin (Goblin) dan Malaikat Maut di sebuah jalanan pedesaan.
Interpretan	Gambar 4.11 memperlihatkan tokoh Ji Eun Tak yang sedang berjalan pelan bersama dengan Kim Shin (Goblin) dan Malaikat Maut di sebuah jalanan pedesaan. Raut wajah Ji Eun Tak terlihat sendu dan pandangannya kosong. Menunjukkan bahwa ia sedang putus asa.

Berdasarkan hasil identifikasi peneliti gambar tersebut menunjukan representasi dari sindrom *Cinderella Complex*. Dan pada gambar ini diwakili oleh sikap putus asa. Pada gambar terlihat Ji Eun Tak sedang berjalan pelan bersama dengan Kim Shin (Goblin) dan Malaikat Maut di sebuah jalanan pedesaan. Raut wajah Ji Eun Tak terlihat sendu dan pandangannya kosong.

Disini terlihat bahwa Ji Eun Tak merupakan sosok yang lebih lemah dibandingkan dengan kedua tokoh lainnya. Dan tokoh Kim Shin (Goblin) dan Malaikat Maut yang berada di belakang Ji Eun Tak merupakan sosok yang lebih

kuat. Pada gambar diatas, aspek keputusan juga direpresentasikan pada dialog yang diucapkan oleh Ji Eun Tak, yaitu :

Ji Eun Tak : “Apa aku sudah mati?”

“Aku hanya bertanya untuk berjaga-jaga”

“Apa ini jalan menuju akhirat? ”.

Ketika mengucapkan dialog tersebut Ji Eun Tak menunjukkan raut wajah yang sedih serta pandangan yang kosong. Hal ini membuat tokoh Ji Eun Tak terlihat putus asa.

Terdapat 3 gambar dengan teknik pengambilan gambar yang berbeda. Gambar pertama diambil dengan teknik medium close up sehingga ekspresi dari objek yaitu Ji Eun Tak masih terlihat. Matanya yang sembab sehabis menangis masih terlihat jelas pada gambar. Namun, tetap memperlihatkan posisi kedua orang yang ada dibelakang Ji Eun Tak sehingga jelas bahwa Ji Eun Tak tidak sendirian. Gambar kedua diambil dengan teknik medium long shot. Shot ini terlihat lebih luas. Sehingga semua objek pada gambar terlihat jelas. Adanya Ji Eun Tak, Kim Shin (Goblin), dan malaikat maut terlihat jelas pada gambar tersebut. Gambar ketiga diambil menggunakan teknik extreme long shot. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan setting tempat dan suasana namun tidak terfokus pada ekspresi tokoh. Terlihat bahwa Ji Eun Tak bersama dengan kedua orang lainnya dibelakangnya dan sedang berada di sebuah jalanan di pedesaan pada malam hari.

<p><i>Sign</i></p>	<p>Gambar 4.12 Ji Eun Tak berbicara sendiri di Pantai (Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Ji Eun Tak terlihat duduk sendirian di tepi sebuah pantai.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Gambar 4.12 tersebut memperlihatkan Ji Eun Tak yang sedang duduk seorang diri di tepi sebuah pantai. Pandangannya kosong. Ia memejamkan matanya dan juga mengerutkan dahinya, menunjukkan bahwa ia merasakan hal yang sangat melelahkan dan pedih sampai ia harus memejamkan matanya.</p>

Hasil identifikasi peneliti pada gambar tersebut menunjukkan representasi dari sindrom *Cinderella Complex* yang ditunjukkan oleh sikap putus asa. Pada gambar tersebut terlihat Ji Eun Tak sedang duduk seorang diri di tepi sebuah pantai. Dengan pandangan yang kosong. Lalu ia memejamkan matanya dan juga mengerutkan dahinya, hal ini menunjukkan bahwa ia merasakan hal yang sangat melelahkan dan pedih sampai ia harus memejamkan matanya. Keputusan juga terlihat pada dialog yang Ji Eun Tak katakan, yaitu :

Ji Eun Tak : “Keadaanku tidak baik”


“Tidak seorang pun bertanya bagaimana keadaanku. ”

“Aku sudah muak ”.

Ketika mengucapkan dialog tersebut Ji Eun Tak menunjukkan raut wajah yang sedih serta pandangan yang kosong. Hal ini membuat tokoh Ji Eun Tak terlihat putus asa. Berdasarkan dialog dan raut wajah yang ditunjukkan oleh Ji Eun Tak dalam gambar tersebut, Ji Eun Tak ingin menyampaikan bahwa ia merasa lelah dan putus asa dengan hidupnya. Kondisi ekonomi yang sulit dan banyak sekali beban hidup yang harus ia tanggung sendiri di usia yang masih sangat muda tanpa sosok orang dewasa.

Terdapat tiga gambar dengan dua teknik pengambilan gambar yang berbeda. Gambar pertama dan kedua diambil dengan teknik medium close up sehingga ekspresi yang dihasilkan oleh objek pada gambar tersebut yaitu Ji Eun Tak sangat terlihat. Matanya terpejam dan Ji Eun Tak juga mengerutkan dahinya. Gambar ketiga diambil dengan teknik medium long shot. Shot ini terlihat lebih luas

dibandingkan dengan medium close up. Sehingga setting tempat, pakaian, dan suasana terlihat jelas pada gambar.

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.13 Ji Eun Tak memangku kue berlilin</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p>Object</p>	<p>Ji Eun Tak duduk sendirian di tepi sebuah pantai sambil memangku sebuah kue yang berlilin.</p>
<p>Interpretan</p>	<p>Pada gambar 4.13 memperlihatkan Ji Eun Tak yang sedang duduk seorang diri di tepi sebuah pantai. Ia memangku sebuah kue yang sudah dinyalakan lilinnya. Hari itu adalah hari ulang tahunnya. Dengan raut wajah sedih dan pandangan yang kosong ia bergumam putus asa.</p>

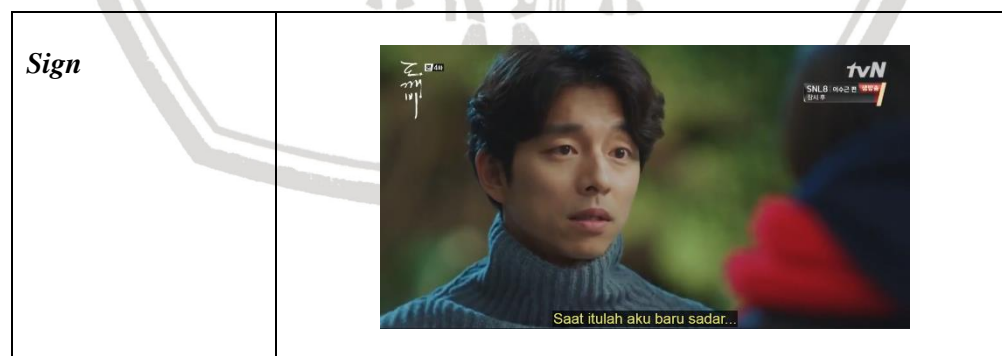
Berdasarkan hasil identifikasi peneliti pada gambar tersebut menunjukan representasi dari sindrom *Cinderella Complex* yang ditunjukan oleh tokoh Ji Eun Tak lewat sikap putus asanya. Pada umumnya Hari Ulang Tahun adalah sebuah perayaan. Seseorang yang berulang tahun akan mendapatkan ucapan atau perhatian dari orang lain. Selain itu, Hari Ulang Tahun termasuk sesuatu yang dirayakan setahun sekali bersama orang-orang terdekat. Gambar diatas menunjukkan Tokoh


Ji Eun Tak sedang duduk seorang diri di tepi sebuah pantai sambil memakan sebuah kue dengan lilin yang telah dinyalakan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dengan perayaan Hari Ulang Tahun pada umumnya. Selain itu seseorang yang berulang tahun akan memanjatkan doa dan harapan-harapannya kepada tuhan. Aspek keputusan juga direpresentasikan oleh dialog yang diucapkan oleh Ji Eun Tak yaitu :

Ji Eun Tak : “Dengan siapa aku berdoa?”

Berdasarkan kata-kata Ji Eun Tak pada gambar diatas, Ji Eun Tak menunjukkan bahwa dirinya mengalami kondisi putus asa. Dimana tokoh tersebut bahkan tidak percaya adanya Tuhan yang akan mengabulkan doanya.

Gambar ini diambil dengan teknik long shot, sehingga seluruh tubuh Ji Eun Tak yang sedang duduk terlihat. Setting waktu pun dapat terlihat dikarenakan langit dan awan juga ikut terlihat. Langit yang keunguan menandakan bahwa hari sudah sore menjelang malam.



	 <p>Gambar 4.14 Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di depan rumah</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
Object	<p>Terlihat sosok Ji Eun Tak dan Kim Shin (Goblin) pada gambar. Ji Eun Tak sedang berbicara dengan Kim Shin (Goblin).</p>

Interpretan	<p>Pada gambar 4.14 diatas memperlihatkan bahwa Tokoh Ji Eun Tak dan Kim Shin (Goblin) sedang berbicara di depan rumah Kim Shin (Goblin). Ji Eun Tak menyampaikan kisah hidupnya yang sedih kepada Kim Shin (Goblin) agar Kim Shin (Goblin) memperbolehkannya untuk tinggal dirumahnya. Raut wajah sedih dan apa yang dikatakannya kepada Kim Shin (Goblin) memperlihatkan bahwa Ji Eun Tak sangat putus asa.</p>
--------------------	---

Hasil identifikasi peneliti menunjukan pada gambar tersebut Ji Eun Tak memunculkan representasi dari salah satu sindrom *Cinderella Complex* yaitu sikap putus asa. Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa Tokoh Ji Eun Tak dan Kim Shin (Goblin) sedang berbicara di depan rumah Kim Shin (Goblin). Ji Eun Tak menceritakan kisah hidupnya yang sedih kepada Kim Shin (Goblin) agar Kim Shin (Goblin) memperbolehkannya untuk tinggal dirumahnya. Raut wajah sedih dan apa yang dikatakannya kepada Kim Shin (Goblin) memperlihatkan bahwa Ji Eun Tak sangat putus asa. Hal ini juga ditunjukan melalui dialog yang diucapkan Ji Eun Tak kepada Kim Shin (Goblin), yaitu :

Ji Eun Tak : “Saat itulah aku baru sadar...”

“...bahwa tidak ada dewa atau tuhan di dunia ini ”.

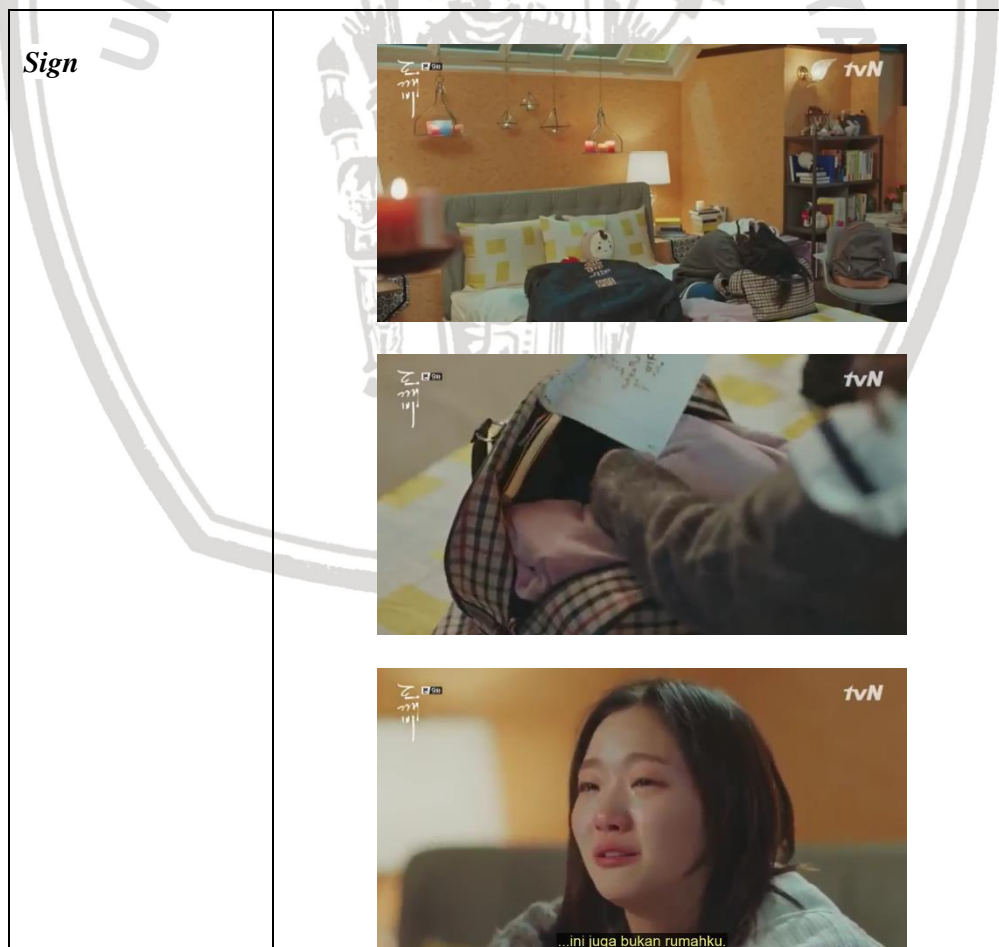
“Aku mulai lelah...hidup sengsara dan kesialan ini”


“Sampai aku bertemu denganmu”

“Jadi tolong bantulah aku”

Dapat terlihat melalui dialog diatas Ji Eun Tak mengalami rasa putus asa yang membuat ia sudah tidak lagi mempercayai adanya Tuhan yang akan membantunya.

Keempat gambar ini diambil dengan teknik medium close up, teknik ini bertujuan agar ekspresi dari sang tokoh masih terlihat jelas. Dalam gambar ini, terlihat raut wajah sedih dari Ji Eun Tak. Dahi yang dikerutkan, dan mata yang sayu menunjukkan kesedihannya. Pada gambar keempat, mata Ji Eun Tak lebih terbuka lebar menandakan ada raut kemarahan yang ia ingin tunjukan pada lawan bicaranya.



	 <p>Gambar 4.15 Ji Eun Tak mengemasi barang-barangnya</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
Object	Ji Eun Tak sedang mengemasi barang-barangnya di kamarnya.
Interpretan	Pada gambar 4.15 terlihat tokoh Ji Eun Tak sedang memasukkan barang-barangnya ke sebuah tas. Ia mengemasi barang-barangnya karna berniat untuk pergi dari rumah Kim Shin (Goblin). Ji Eun Tak putus asa, ia menangis tidak tahu harus pergi kemana lagi.

Menurut identifikasi dari peneliti, peneliti menemukan bahwa Ji Eun Tak memiliki salah satu ciri dari sindrom *Cinderella Complex* yaitu sikap putus asa dan merepresentasikannya pada gambar tersebut. Pada gambar terlihat tokoh Ji Eun Tak sedang berada di kamar sambil memasukkan barang-barangnya ke sebuah tas. Kamar tersebut merupakan salah satu kamar yang berada di rumah Kim Shin (Goblin). Ia mengemasi barang-barangnya karna berniat untuk pergi dari rumah Kim Shin (Goblin). Ji Eun Tak putus asa, ia menangis tidak tahu harus pergi kemana lagi.

Keempat gambar ini diambil dengan teknik *shooting* yang berbeda-beda. Gambar pertama diambil dengan teknik long shot, hal ini digunakan agar penonton

mengetahui latar tempat dan posisi Ji Eun Tak. Gambar kedua menggunakan teknik one shoot dan cut away untuk menampilkan suatu objek. Gambar ketiga menggunakan teknik close up untuk memperlihatkan ekspresi wajah dari Ji Eun Tak. Dan Gambar keempat menggunakan teknik medium close up untuk memperlihatkan posisi Ji Eun Tak sekaligus ekspresi wajahnya.

Pada gambar pertama terlihat bahwa ia berada di kamar pemberian Kim Shin (Goblin), teknik pengambilan gambarnya menggunakan teknik long shot sehingga kita dapat melihat tubuh Ji Eun Tak secara utuh duduk diatas tempat tidur dengan menelungkupkan tubuhnya dan memeluk tasnya. Gambar kedua memperlihatkan tas yang berisi dengan barang-barang, menunjukan bahwa Ji Eun Tak akan pergi dalam waktu yang lama karna barang tersebut merepresentasikan semua barang Ji Eun Tak.

Pada gambar ketiga dan keempat terlihat jelas ekspresi Ji Eun Tak. Ia menangis tersedu-sedu mengeluarkan air mata. Menandakan bahwa adanya kesedihan mendalam yang ia rasakan. Kesedihan yang ia rasakan merupakan bentuk dari rasa putus asanya. Hal ini juga diperkuat oleh dialog yang Ji Eun Tak ucapkan, yaitu :


Ji Eun Tak : “Lagipula...ini juga bukan rumahku.”

“Sepertinya...Aku tidak punya rumah dalam hidup ini”.

Ji Eun Tak berniat ingin pergi dari rumah Kim Shin. Ia merasa tidak pantas tinggal terus menerus di rumah tersebut. Namun, di sisi lain Ji Eun Tak merasa putus asa karna tidak tahu harus kemana lagi.

4.2.2 Takut untuk hidup mandiri

Tabel 2 Tabel Rasa Takut Untuk Hidup Mandiri

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.16 Ji Eun Tak merasa kesepian (Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p>Object</p>	<p>Ji Eun Tak membaringkan tubuhnya di ruangan <i>suite</i> yang luas dan nyaman namun merasa kesepian.</p>
<p>Interpretan</p>	<p>Pada gambar 4.16 tersebut terlihat Ji Eun Tak sedang membaringkan tubuhnya dengan nyaman di ruangan <i>suite</i> yang luas. Ketiga gambar tersebut diambil menggunakan teknik <i>shooting</i> medium shot agar tokoh</p>

	dapat terlihat jelas. Ekspresi yang diperlihatkan oleh Ji Eun Tak adalah kesedihan.
--	---

Identifikasi peneliti menunjukan bahwa representasi dari salah satu ciri sindrom *Cinderella Complex* dimunculkan oleh Ji Eun Tak dalam gambar tersebut, yaitu sikap takut untuk hidup mandiri. Pada gambar tersebut terlihat Ji Eun Tak sedang membaringkan tubuhnya dengan nyaman di ruangan *suite* yang luas. Ruangan tersebut merupakan tempat menginap sementara yang diberikan oleh kakek dari Yoo Deok Hwa.

Ketiga gambar diatas menggunakan teknik *shooting* yang sama yaitu medium shot. Pengambilan gambar menggunakan teknik *shooting* medium shot agar tokoh dapat terlihat jelas sekaligus dapat memperlihatkan ekspresi dari tokoh tersebut. Ekspresi yang terlihat dalam gambar tersebut adalah kesedihan. Dahi yang dikerutkan, mata yang sendu, dan bibir yang agak sedikit dikerutkan membuat Ekspresi sedih Ji Eun Tak terlihat cukup jelas. Setelah itu melalui dialog yang diucapkan oleh Ji Eun Tak dalam gambar ini menunjukan bahwa penyebab kesedihan Ji Eun Tak yaitu karna ia merasa tidak nyaman bila sendirian. Berikut dialog yang diucapkan Ji Eun Tak :

Ji Eun Tak : “Senangnya. ”

“Nyaman sekali disini. “

“Aku sendirian di ruangan suite yang bagus ini”


“Luas sekali disini.”

“Aku selalu takut kalau sendirian”

Awalnya Ji Eun Tak merasa senang dan nyaman. Namun, seketika ia merasa sangat kesepian dan takut jika sendirian. Konsep mengenai rasa takut untuk hidup mandiri terletak pada beberapa aspek. Pada gambar diatas, aspek rasa takut untuk hidup mandiri direpresentasikan oleh ekspresi dan dialog dari tokoh Ji Eun Tak.

4.2.3 Bergantung pada orang lain

Tabel 3 Tabel Rasa Bergantung Pada Orang Lain

<p><i>Sign</i></p>	 <p>...dan selamatkan aku dari penderitaan ini.</p> <p>Walau sedikit pun bantuan yang kauberikan...</p> <p>Gambar 4.17 Ji Eun Tak bergumam di pantai (Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Ji Eun Tak sedang berbicara sendiri di sebuah pantai yang berangin.</p>


Interpretan	<p>Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada gambar 4.17 tersebut adalah teknik close up . Hal ini digunakan agar ekspresi tokoh terlihat jelas.</p> <p>Pada gambar, terlihat Ji Eun Tak memejamkan matanya, mengerutkan dahi, dan bibirnya sedikit dikerutkan ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa ia sedang menahan suatu kepedihan.</p>
--------------------	---

Hasil identifikasi dari peneliti menunjukkan bahwa tokoh Ji Eun Tak telah memunculkan salah satu ciri dari sindrom *Cinderella Complex*, yaitu sikap ketergantungan terhadap orang lain melalui gambar tersebut. Gambar tersebut diambil menggunakan teknik shooting close up agar ekspresi dari Ji Eun Tak terlihat jelas. Pada gambar, Ji Eun Tak memejamkan matanya, mengerutkan dahi, dan bibirnya sedikit dikerutkan ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa ia sedang menahan suatu kepedihan. Umumnya seseorang akan mengerutkan dahi ketika merasa kesakitan atau pun marah.

Ji Eun Tak, dengan raut wajah yang sedih berdiri seorang diri di pantai yang berangin. Rasa putus asa membuat Ji Eun tak bergumam dan berharap bahwa akan ada sosok yang membantu menyelesaikan masalah hidupnya. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Ji Eun Tak ini merupakan salah satu ciri sindrom *Cinderella Complex* menurut Collete Dowling yaitu wanita yang mengidap sindrom *Cinderella Complex* akan selalu merasa bergantung pada orang lain dan ingin diselamatkan oleh orang lain. Konsep mengenai ketergantungan pada orang lain ini juga direpresentasikan lewat dialog yang diucapkan oleh Ji Eun Tak, yaitu :

Ji Eun Tak : “...Dan selamatkan aku dari penderitaan ini”

“ Walau sedikit pun bantuan yang kau berikan...”

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.18 Ji Eun Tak bergantung kepada Kim Shin (Goblin)</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di sebuah pantai.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Pada gambar 4.18 terlihat tokoh Ji Eun Tak berdiri di tepi sebuah pantai bersama dengan Kim Shin (Goblin). Ji Eun Tak membicarakan tentang harapan dan permintaannya kepada Kim Shin (Goblin). Ia berharap</p>

	Kim Shin (Goblin) adalah sosok yang dapat membantunya bertahan hidup. Terdapat tiga gambar, yang dua diantaranya diambil dengan teknik shooting yang sama.
--	--

Hasil identifikasi dari peneliti menunjukkan bahwa gambar ini memaknai representasi dari sindrom *Cinderella Complex*, yaitu sikap ketergantungan terhadap orang lain yang dimunculkan oleh karakter Ji Eun Tak. Pada gambar terlihat Ji Eun Tak berdiri di tepi sebuah pantai bersama dengan Kim Shin (Goblin). Ji Eun Tak membicarakan tentang harapan dan permintaannya kepada Kim Shin (Goblin). Ia berharap Kim Shin (Goblin) adalah sosok yang dapat membantunya bertahan hidup.

Dari segi pengambilan gambar, untuk gambar pertama yang diambil menggunakan teknik close up bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi Ji Eun Tak secara jelas. pada gambar tersebut, Ji Eun Tak terlihat tersenyum dengan memperlihatkan giginya tanda bahwa ia sedang senang, menemukan harapan, atau sedang berusaha menarik perhatian lawan bicaranya. Untuk gambar kedua dan ketiga, diambil dengan teknik long shot, yang memperjelas bahwa ada dua tokoh dalam satu frame. Yaitu Ji Eun Tak dan Kim Shin (Goblin). Serta memperjelas keberadaan (latar tempat) dan posisi mereka dalam scene tersebut.

Teknik long shot ini pun dapat menunjukkan Sosok Kim Shin (Goblin) yang terlihat lebih tinggi dan kuat dibandingkan dengan tokoh Ji Eun Tak. Dengan begitu terlihat jelas manakah tokoh yang meminta perlindungan. Hal ini pun terlihat dari dialog yang diucapkan Ji Eun Tak, yaitu :


Ji Eun Tak : “Apa kau sungguh malaikat pelindungku?”

“ ...kau bisa memberikan 5 juta won padaku atau apapun itu?”

“ ...mungkin angka untuk menang lotere? Atau semacam itu

Ji Eun Tak berharap bahwa Kim Shin (Goblin) adalah sosok yang dapat membantunya bertahan hidup dan mengabulkan permintaannya. Ji Eun Tak meminta pertolongan dalam bentuk uang dan angka lotere. Hal ini menunjukkan bahwa Ji Eun Tak tidak dapat berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengharapkan sesuatu yang instan. Maka, konsep mengenai ketergantungan pada orang lain telah direpresentasikan melalui gambar/scene ini.



	 <p>Gambar 4.19 Ji Eun Tak berharap seseorang datang (Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
Object	Tokoh Ji Eun Tak sedang berbicara sendiri dengan mata berkaca-kaca dan pandangan yang kosong.
Interpretan	Pada gambar 4.19 tersebut terlihat Ji Eun Tak bergumam seorang diri di sebuah ruangan. Ia menatap kedepan dengan mata berkaca-kaca dan pandangan yang kosong. Hal ini dapat terlihat dikarenakan teknik pengambilan dari ketiga gambar tersebut menggunakan teknik close up. Sehingga ekspresi wajah dari tokoh Ji Eun Tak terlihat jelas.

Hasil identifikasi peneliti menunjukan bahwa tokoh Ji Eun Tak merepresentasikan salah satu ciri dari sindrom *Cinderella Complex*, yaitu sikap ketergantungan terhadap orang lain. Pada gambar tersebut terlihat Ji Eun Tak bergumam seorang diri di sebuah ruangan. Ia menatap kedepan dengan mata berkaca-kaca dan pandangan yang kosong. Hal ini dapat terlihat dikarenakan teknik pengambilan gambar yang close up tepat pada wajah Ji Eun Tak.

Ji Eun Tak terlihat sedang menunggu kedatangan seseorang dan merasa kecewa karna sosok tersebut tidak datang padanya. Ia terlihat gusar, matanya yang

berkaca-kaca memperlihatkan bahwa kehadiran seseorang ini akan sangat berarti untuk hidup Ji Eun Tak. Konsep mengenai ketergantungan pada orang lain pun terletak pada dialog yang diucapkan oleh Ji Eun Tak yaitu :

Ji Eun Tak : “Kenapa dia tidak datang?”

“Kenapa dia menghindariku?”

“Kenapa dia tidak menemuiku?”

<p>Sign</p>	<div data-bbox="668 844 1203 1126">  </div> <div data-bbox="668 1158 1203 1440">  </div> <div data-bbox="668 1471 1203 1753">  </div> <p>Gambar 4.20 Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di ruang berlilin</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
--------------------	--

Object	Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) yang berada di hadapannya.
Interpretan	<p>Pada gambar 4.20 diatas menunjukkan Tokoh Ji Eun Tak berdiri di hadapan Kim Shin (Goblin). Ji Eun Tak merasa ia tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan berharap sosok Kim Shin (Goblin) dapat membantunya. Terdapat tiga gambar, dua diantaranya memiliki teknik pengambilan gambar yang sama .</p> <p>Gambar pertama dan kedua menggunakan teknik close up sekaligus over shoulder.</p> <p>Sedangkan pada gambar ketiga digunakan teknik long shot. Memperlihatkan tokoh dan latar tempat serta suasana.</p>

Hasil identifikasi dari peneliti menunjukkan bahwa ciri dari sindrom *Cinderella Complex*, yaitu sikap ketergantungan terhadap orang lain telah direpresentasikan oleh tokoh Ji Eun Tak dalam gambar/scene tersebut. Pada gambar diatas menunjukkan Tokoh Ji Eun Tak berdiri di hadapan Kim Shin (Goblin). Di sebuah ruangan penuh lilin, Ji Eun Tak menyampaikan maksudnya kepada Kim Shin (Goblin). Ia meminta pertolongan Kim Shin (Goblin) untuk menyelesaikan masalahnya. Ji Eun Tak merasa ia tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan berharap sosok Kim Shin (Goblin) dapat membantunya.

Hal ini pun terlihat melalui dialog yang Ji Eun Tak katakan kepada Kim Shin (Goblin) yaitu :

Ji Eun Tak : “Aku tadi dimarahi Deok Hwa”

“Aku menghabiskan semua isi kulkas”

“Kau bisa bayar tagihannya itu?”

Konsep mengenai ketergantungan pada orang lain terletak pada beberapa aspek.

Pada gambar diatas, aspek ketergantungan pada orang lain dalam gambar ini direpresentasikan melalui ekspresi dan dialog dari tokoh Ji Eun Tak.



Object	Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) yang berada di hadapannya tepat di depan rumah Kim Shin (Goblin).
Interpretan	Pada gambar 4.21 terlihat Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di depan rumah Kim Shin (Goblin). Ji Eun Tak berharap Kim Shin (Goblin) akan mengizinkannya tinggal di rumahnya. Ketiga gambar diatas memiliki teknik <i>shooting</i> yang sama yaitu teknik close up. Teknik ini digunakan ketika ingin memperlihatkan ekspresi tokoh pada penonton.

Identifikasi dari peneliti menunjukan bahwa tokoh Ji Eun Tak memunculkan salah satu ciri dari sindrom *Cinderella Complex*, yaitu sikap ketergantungan terhadap orang lain dan merepresentasikannya pada gambar tersebut. Pada gambar terlihat Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di depan rumah Kim Shin (Goblin). Ia berharap Kim Shin (Goblin) akan mengizinkannya tinggal di rumahnya. Ia pun menceritakan kisah sedih hidupnya kepada Kim Shin (Goblin), berharap Kim Shin menjadi Iba.

Gambar diambil menggunakan teknik close up sehingga ekspresi dari Ji Eun Tak dapat terlihat jelas. Ji Eun Tak sedikit menurunkan alisnya dan berbicara dengan mata yang berkaca-kaca penuh harap. Hal ini ia lakukan untuk menarik simpati dari lawan bicaranya. Representasi dari sikap ketergantungan Ji Eun Tak pada orang lain terlihat juga melalui dialog yang diucapkan oleh Ji Eun Tak kepada Kim Shin (Goblin), yaitu :

Ji Eun Tak : “Aku mulai lelah menjalani hidup sengsara dan kesialan ini ”

“...sampai aku bertemu denganmu. seperti takdir”

“Jadi tolong bantulah aku. Aku akan mati di jalanan kalau aku tidak tinggal di sini”


“Jika aku memang ditakdirkan buat mati, kata orang cahaya bisa jadi paling gelap dibawah lampu. Kau bisa menjadi lampuku. Kau bisa mencegah Ahjussi (Malaikat Maut) ini untu mengincarku”

Ji Eun Tak tidak memiliki tempat tinggal lain, maka dari itu ia sangat membutuhkan bantuan Kim Shin (Goblin) . Selain itu, dengan kekuatan Kim Shin (Goblin), Ji Eun Tak yakin bahwa nyawanya akan terselamatkan dari Malaikat Maut. Itu menyebabkan Ji Eun Tak merasa bergantung kepada Kim Shin (Goblin).

4.2.4 Sikap Tidak Berdaya

Tabel 4 Tabel Sikap Tidak Berdaya

<p><i>Sign</i></p>	
--------------------	--

	 <p>Gambar 4.22 Ji Eun Tak tidak memiliki tempat tinggal lagi (Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
Object	<p>Terlihat pada gambar, Ji Eun Tak sedang berbicara dengan Kim Shin (Goblin) yang berada di hadapannya di depan rumah Kim Shin (Goblin)</p>
Interpretan	<p>Pada gambar 4.22 diatas Tokoh Ji Eun Tak sedang berbicara dengan Kim Shin (Goblin). Ji Eun Tak merasa tidak berdaya. Ia tidak tahu harus pergi kemana lagi untuk lari dari kejaran Malaikat Maut. Ia berpikir bahwa hanya Kim Shin (Goblin) lah yang dapat menyelamatkan hidupnya. Terdapat empat gambar dengan teknik shooting yang berbeda-beda. Gambar pertama dan kedua diambil dengan teknik shooting yang sama yaitu close up. Hal ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi dari tokoh Ji Eun Tak hal ini digunakan agar penonton mengetahui latar tempat dan</p>

	posisi Ji Eun Tak. Gambar ketiga, gambar diambil dengan teknik close up pada tokoh Kim Shin (Goblin) sekaligus menggunakan teknik over shoulder. Hal ini dilakukan agar tokoh Kim Shin (Goblin) terlihat sedang berbincang dengan Ji Eun Tak. Gambar keempat menggunakan teknik medium long shot, teknik ini digunakan untuk memperlihatkan adanya lebih dari satu tokoh dalam satu frame.
--	--

Hasil dentifikasi peneliti menunjukan bahwa salah satu ciri dari sindrom *Cinderella Complex*, yaitu sikap ketergantungan terhadap orang lain direpresentasikan oleh tokoh Ji Eun Tak dalam gambar/scene tersebut. Pada gambar diatas Tokoh Ji Eun Tak sedang berbicara dengan Kim Shin (Goblin). Di depan rumah Kim Shin (Goblin), Ji Eun Tak menceritakan kisah sedih hidupnya agar Kim Shin mengizinkan dirinya tinggal dirumahnya. Ji Eun Tak merasa tidak berdaya. Ia tidak tahu harus pergi kemana lagi untuk lari dari kejaran Malaikat Maut. Ia berpikir bahwa hanya Kim Shin (Goblin) lah yang dapat menyelamatkan hidupnya. Tanpa Kim Shin (Goblin), hidupnya akan terancam oleh Malaikat Maut.

Gambar pertama dan kedua yang diambil dengan teknik close up, teknik ini memperlihatkan ekspresi dari Ji Eun Tak. Alis yang diturunkan dan dahi yang sedikit dikerutkan membuat wajah Ji Eun Tak terlihat sedih. Matanya sendu dan berkaca-kaca, hal ini memperlihatkan bahwa ia sedang mengharapkan sesuatu. Gambar ketiga menyoroti tokoh Kim Shin (Goblin) secara close up untuk menunjukan ekspresi dari Kim Shin (Goblin) dan juga menggunakan teknik over

shoulder yang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa Kim Shin (Goblin) sedang berbincang dengan Ji Eun Tak dan menyimak apa yang Ji Eun Tak katakan. Dahi Kim Shin (Goblin) juga terlihat sedikit dikerutkan menandakan bahwa ia dapat merasakan apa yang Ji Eun Tak rasakan.

Gambar keempat diambil dengan teknik medium long shot yang bertujuan untuk memperlihatkan dengan jelas tokoh-tokoh yang berada dalam scene tersebut. Dengan teknik ini malaikat maut pun masuk ke dalam frame. Terlihat ada tiga tokoh di dalam scene tersebut, Ji Eun Tak, Kim Shin (Goblin) dan malaikat maut. Hal ini digunakan untuk memperlihatkan kepada penonton bahwa Ji Eun tak ingin menunjukan kepada Malaikat Maut bahwa dirinya memiliki sosok pelindung yaitu Kim Shin (Goblin). Representasi sikap ketergantungan pada orang lain juga terlihat pada dialog yang diucapkan oleh Ji Eun Tak, yaitu :

Ji Eun Tak : “Jadi tolong bantulah aku. Aku akan mati di jalanan kalau aku tidak tinggal di sini”

“Jika aku memang ditakdirkan buat mati, kata orang cahaya bisa jadi paling gelap dibawah lampu. Kau bisa menjadi lampuku. Kau bisa mencegah Ahjussi (Malaikat Maut) ini untuk mengincarku”

4.2.5 Manja dan Kekanak-kanakan

Tabel 5 Tabel Sikap Manja dan Kekanak-kanakan

<p><i>Sign</i></p>	<p>Gambar 4.23 Ji Eun Tak menceritakan dongeng kepada Kim Shin (Goblin) (Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
--------------------	---

Object	Ji Eun Tak sedang berbicara dengan Kim Shin (Goblin) yang berada di hadapannya di tepi sebuah jalan raya.
Interpretan	<p>Pada gambar 4.23 terlihat Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di tepi jalan raya. Ji Eun Tak menghibur Kim Shin (Goblin) yang sedang sedih dengan menceritakan berbagai kisah dongeng anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa Ji Eun Tak masih kekanak-kanakkan. Terdapat lima gambar dengan teknik pengambilan gambar yang berbeda-beda.</p> <p>Untuk gambar pertama, kedua dan kelima menggunakan teknik medium close up, gambar ketiga menggunakan teknik medium close up untuk memperlihatkan ekspresi wajah Kim Shin sebagai lawan bicara Ji Eun Tak. Dan pada gambar keempat menggunakan teknik over shoulder yang memperlihatkan bahwa adanya perbincangan antara dua orang dalam scene tersebut.</p>

Identifikasi peneliti menunjukan bahwa salah satu ciri dari sindrom *Cinderella Complex*, yaitu sikap manja dan kekanak-kanakan direpresentasikan oleh tokoh Ji Eun Tak dalam gambar/scene tersebut. Pada gambar terlihat Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) di tepi jalan raya. Ji Eun Tak menghibur Kim Shin (Goblin) yang sedang sedih dengan menceritakan berbagai kisah dongeng anak-anak. Mulai dari kisah pangeran katak, *Beauty and the Beast* dan dongeng rakyat Korea 'Goblin'.

Pada umumnya kisah ini diceritakan kepada anak-anak yang berusia dibawah umur. Sedangkan Kim Shin (Goblin) diceritakan berumur 939 tahun dan Ji Eun Tak berumur 17 tahun. Maka kisah dongeng tersebut dirasa kurang cocok untuk Laki-laki dan Wanita Dewasa seusia mereka. Hal ini menunjukan bahwa Ji Eun Tak masih kekanak-kanakkan.

Pada gambar pertama, kedua, dan kelima terlihat jelas ekspresi Ji Eun Tak yang menceritakan berbagai kisah dengan wajah berseri dan penuh semangat. Hal ini terlihat jelas dikarenakan pengambilan gambar dengan teknik medium close up yang terfokus pada wajah Ji Eun Tak.

Pada gambar ketiga yang menggunakan teknik medium close up dari sisi Kim Shin (Goblin), memperlihatkan ekspresi wajah Kim Shin (Goblin) sebagai lawan bicara Ji Eun Tak. Raut wajah Kim Shin (Goblin) menunjukan dirinya sedang tidak bersemangat dan lelah. Namun tetap menyimak apa yang dikatakan oleh Ji Eun Tak karna pandangannya menuju pada tokoh Ji Eun Tak.

Dirinya yang sedang tidak bersemangat dan lelah ini juga dipertegas oleh gambar keempat dengan teknik over shoulder. Dapat terlihat tubuh Kim Shin (

Goblin) yang sedang bersandar pada suatu tiang menandakan bahwa ia sudah tidak sanggup untuk berdiri, butuh sandaran atau pun sesuatu untuk menahan tubuhnya. Representasi sikap manja dan kekanak-kanakan juga muncul dalam dialog yang diucapkan oleh Ji Eun Tak :

Ji Eun Tak : “Kau tahulah, pangeran terkutuk yang dalam cerita dongeng”

“...Akan kembali jadi diri mereka yang sesungguhnya”

“...Setelah mereka menemukan cinta sejati”

“ Pangeran katak kembali menjadi pangeran sesungguhnya”

“Si buruk rupa dalam “Beauty and the Beast” kembali menjadi seorang pangeran”

“Goblin kembali menjadi sapu terbang”

Gambar diatas menunjukan *setting* waktu malam hari, dan *setting* tempat di sebuah tepi jalan raya.

<p><i>Sign</i></p>	
---------------------------	--

	 <p>Gambar 4.24 Ji Eun Tak marah kepada Kim Shin (Goblin)</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
Object	Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) dengan raut wajah penuh emosi.
Interpretan	Pada gambar 4.24 diatas menunjukkan Tokoh Ji Eun Tak dan tokoh Kim Shin (Goblin) berbicara di dalam suatu ruangan di dalam rumah. raut wajah Ji Eun Tak menunjukam bahwa ia marah kepada lawan bicaranya yaitu Kim Shin (Goblin). Gambar tersebut diambil menggunakan teknik Medium close up sekaligus menggunakan teknik over shoulder. Agar terlihat bahwa tokoh sedang berbincang-bincang.


Hasil identifikasi peneliti menunjukan bahwa tokoh Ji Eun Tak memiliki salah satu ciri dari sindrom *Cinderella Complex*, yaitu sikap manja dan kekanak-kanakan direpresentasikan dalam gambar/scene tersebut. Pada gambar diatas menunjukkan Tokoh Ji Eun Tak dan tokoh Kim Shin (Goblin) berbicara di dalam suatu ruangan di dalam rumah.


Pengambilan gambar secara Medium close up memperlihatkan raut wajah yang ditunjukan oleh Ji Eun Tak menandakan bahwa ia marah kepada lawan

bicaranya yaitu Kim Shin (Goblin). Ekspresi marah dan penuh emosi terlihat jelas. Layaknya seorang anak-anak yang sangat menginginkan sesuatu, mata Ji Eun Tak berkaca-kaca menunjukkan bahwa ia sangat menginginkan hal tersebut dari Kim Shin (Goblin), namun hal tersebut tidak dilakukan oleh Kim Shin (Goblin). Representasi mengenai sikap manja dan kekanak-kanakkan juga terletak pada dialog yang diucapkan oleh Ji Eun Tak, yaitu :

Ji Eun Tak : “Jika kau peduli padaku, carikan aku pacar”

“Pelindung macam apa kau? Permohonanku tak pernah terkabul. “

<p><i>Sign</i></p>	
--------------------	--

	 <p>Gambar 4.25 Ji Eun Tak merasa ketakutan</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
Object	Ji Eun Tak berada di dalam mobil dan merasa sangat ketakutan hingga menangis.
Interpretan	<p>Gambar 4.25 memperlihatkan Ji Eun Tak berada di dalam sebuah mobil penculik. Matanya terpejam dan mengeluarkan air mata Ia tidak dapat keluar dari mobil. Ia juga ketakutan melihat aksi Kim Shin (Goblin) dan Malaikat Maut yang sedang menghukum para penculik dengan kekuatan mereka.</p> <p>Terdapat empat gambar dengan teknik pengambilan gambar yang berbeda-beda. Gambar pertama, menggunakan teknik shooting medium shot. Fungsinya adalah untuk mengetahui keberadaan, posisi, serta suasana dimana tokoh tersebut berada. Sedangkan untuk gambar kedua, ketiga dan keempat, menggunakan teknik medium close up yang bertujuan untuk memperlihatkan emosi dan ekspresi dari tokoh tersebut.</p>

Hasil identifikasi peneliti menunjukkan bahwa salah satu ciri dari sindrom *Cinderella Complex*, yaitu sikap manja dan kekanak-kanakan direpresentasikan oleh tokoh Ji Eun Tak dalam gambar/scene tersebut. Terlihat pada gambar pertama yang diambil menggunakan teknik medium shot, Ji Eun Tak berada di dalam sebuah mobil. Mobil tersebut adalah mobil penculik yang menculiknya.

Sedangkan pada gambar kedua, ketiga, dan keempat terlihat ekspresi wajah dari Ji Eun Tak. Matanya terpejam dan mengeluarkan air mata menandakan ia sedang menangis dan dahi yang dikerutkan dan tubuh yang dibungkukan memperlihatkan bahwa tokoh Ji Eun Tak merasa sangat ketakutan. Ia tidak dapat keluar dari mobil. Ia juga ketakutan melihat aksi Kim Shin (Goblin) dan Malaikat Maut yang sedang menghukum para penculik dengan kekuatan mereka.

Ketika seorang anak merasa terancam dan ketakutan maka saat itu juga ia akan meminta perlindungan pada orang yang lebih tua, dan pada umumnya orang tua lah yang berperan. Di umur Ji Eun Tak yang sudah tidak lagi usia anak-anak, yaitu 17 tahun, Ji Eun Tak seharusnya dapat melindungi dirinya sendiri tanpa mengandalkan orang tuanya. Namun terlihat pada adegan diatas, ketika Ji Eun Tak merasa ketakutan ia masih mencari orang tuanya lewat kata-kata yang diucapkannya, yaitu :

Ji Eun Tak : “Ayah!Ayah!”

“Ibu...”

Sehingga representasi mengenai sikap manja dan kekanak-kanakkan yang dialami oleh Ji Eun Tak semakin terlihat.

<p><i>Sign</i></p>	<div data-bbox="671 259 1206 546">  <p>Apa kamu marah padaku?</p> </div> <div data-bbox="671 566 1206 853">  <p>Kau mengira aku marah?</p> </div> <div data-bbox="671 871 1206 1158">  <p>Ya.</p> </div> <div data-bbox="671 1178 1206 1464">  <p>Maaf kalau suaraku keras-keras tadi.</p> </div> <p>Gambar 4.26 Ji Eun Tak dan Kim Shin (Goblin) berbicara di restoran steak</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Ji Eun Tak berbicara dengan Kim Shin (Goblin) yang berada di hadapannya. Mereka sedang berbincang di sebuah restoran steak.</p>

<i>Interpretan</i>	<p>Gambar 4.26 memperlihatkan Ji Eun Tak yang sedang berada di sebuah restoran bersama dengan Kim Shin (Goblin). Kim Shin (Goblin) bermaksud untuk meminta tolong kepada Ji Eun Tak. Namun, Ji Eun Tak selalu diam . Kim Shin (Goblin) pun merasa tidak sabar dan tidak sengaja mengeluarkan intonasi yang tinggi kepada Ji Eun Tak. Terdapat empat gambar, keempat gambar tersebut diambil dengan teknik shooting yang sama yaitu teknik medium close up dan juga over shoulder.</p>
--------------------	---

Tabel 6 Tabel Sikap Manja dan Kekanak-kanakan

Identifikasi dari peneliti menunjukkan bahwa tokoh Ji Eun Tak memiliki salah satu ciri dari sindrom *Cinderella Complex*, yaitu sikap manja dan kekanak-kanakan yang direpresentasikan dalam gambar/scene tersebut. Ji Eun Tak berada di sebuah restoran bersama dengan Kim Shin (Goblin). Restoran tersebut merupakan restoran steak kesukaan Kim Shin (Goblin). Kim Shin (Goblin) bermaksud untuk meminta tolong kepada Ji Eun Tak. Namun, Ji Eun Tak selalu diam . Kim Shin (Goblin) pun merasa tidak sabar dan tidak sengaja mengeluarkan intonasi yang tinggi kepada Ji Eun Tak.

Emosi dan ekspresi tokoh terlihat jelas dikarenakan pengambilan gambarnya dilakukan dengan teknik medium close up. Mata yang sendu memperlihatkan bahwa Ji Eun Tak merasa sedih atau pun kecewa. Sedangkan dahi Kim Shin (Goblin) yang sedikit dikerutkan, gesture yang canggung

memperlihatkan bahwa ia telah melakukan kesalahan yang ia sadari dan ia sesali telah melakukannya.

Pada umumnya orang dewasa akan berbicara dengan intonasi yang lebih lembut kepada anak-anak. Gambar diatas menunjukkan Tokoh Kim Shin (Goblin) harus berbicara dengan intonasi yang lebih lembut agar Ji Eun Tak merasa nyaman dan bersedia untuk membantunya. Secara umur, tokoh Kim Shin memang digambarkan berusia 939 tahun. Jauh lebih tua dibandingkan dengan Ji Eun Tak yang masih berusia 17 tahun. Namun 17 tahun bukanlah usia anak-anak, namun sudah cukup dewasa untuk berbicara layaknya orang dewasa. Maka gambar diatas sekaligus menjelaskan bahwa Ji Eun Tak masih memiliki jiwa kekanak-kanakan.

Konsep manja dan kekanak-kanakan pun di representasikan Ji Eun Tak lewat dialognya bersama Kim Shin (Goblin), yaitu :

Kim Shin (Goblin) : “Aku bertanya apakah kau bisa melihatnya. Kau tidak bisa melihatnya, kan?”

Ji Eun Tak : “Apa kamu marah padaku?”

Kim Shin (Goblin) : “Kau mengira aku marah?”


Ji Eun Tak : “Ya.”

Kim Shin (Goblin) : “Maaf, aku tadi mau menanyakan apa kau mau jus segar habis ini.”

“Maaf kalau suaraku keras-keras tadi”

4.2.6 Budaya Patriarki

Tabel 7 Tabel Budaya Patriarki

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.27 Kim Shin (Goblin) memayungi Ji Eun Tak</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Kim Shin (Goblin) menghampiri Ji Eun Tak yang duduk sendirian kehujanan di tepi sebuah pantai.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Gambar 4.27 menunjukkan Kim Shin (Goblin) datang membawakan payung dan memayungi Ji Eun Tak yang kehujanan. Kim Shin (Goblin) khawatir akan keadaan</p>

	<p>Ji Eun Tak. Terdapat tiga gambar dengan teknik shooting yang berbeda-beda.</p> <p>Gambar pertama menggunakan teknik medium shot agar tokoh semakin jelas terlihat dan latar tempat pun terlihat. Gambar kedua dan ketiga menggunakan teknik close up, namun pada gambar ketiga, teknik close up dipadukan dengan teknik over shoulder.</p>
--	---

Hasil identifikasi dari peneliti menunjukan bahwa tokoh Ji Eun Tak masih dikelilingi oleh budaya patriarki. Dan budaya patriarki itu sendiri ditunjukan oleh tokoh Kim Shin (Goblin). Pada gambar terlihat Kim Shin (Goblin) yang datang menghampiri Ji Eun Tak di tepi sebuah pantai. Kim Shin (Goblin) datang membawakan payung dan memayungi Ji Eun Tak yang kehujanan. Kim Shin (Goblin) khawatir akan keadaan Ji Eun Tak

Pada gambar diatas tokoh utama laki-laki, Kim Shin (Goblin), digambarkan sebagai sosok pelindung dan penyelamat tokoh utama wanita yaitu Ji Eun Tak. Korea, negara yang lekat akan budaya patriarkinya ini pun ingin menunjukkan bahwa laki-laki lebih kuat dan tegar dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki pun digambarkan selalu hadir sebagai pelindung kaum perempuan. Representasi dari budaya patriarki itu pun juga terlihat melalui dialog yang diucapkan oleh Kim Shin (Goblin) yaitu :

Kim Shin (Goblin) : “(Sambil memayungi Ji Eun Tak) Bagaimana keadaanmu?”

Sign



Gambar 4.28 Kim Shin (Goblin) dan malaikat maut datang untuk menyelamatkan Ji Eun Tak

(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)

<i>Object</i>	Kim Shin (Goblin) dan Malaikat Maut memberhentikan sebuah mobil yang menculik Ji Eun Tak.
<i>Interpretan</i>	<p>Pada gambar 4.28 terlihat sebuah mobil yang membawa Ji Eun Tak di jalanan pedesaan. Ji Eun Tak diculik oleh dua orang laki-laki yang juga berada di mobil tersebut. Tiba-tiba mobil tersebut berhenti, ternyata Kim Shin (Goblin) dan Malaikat Maut datang untuk menyelamatkan Ji Eun Tak. Terdapat lima gambar dengan teknik shooting yang berbeda-beda.</p> <p>Gambar pertama diambil menggunakan teknik long shot yang memperlihatkan mobil dengan latar tempat hutan. Gambar kedua menggunakan teknik medium shot pada mobil, sehingga objek didalam mobil terlihat lebih kecil. Gambar ketiga menggunakan teknik over shoulder. Gambar keempat menggunakan teknik pengambilan gambar medium close up. Dan gambar kelima menggunakan teknik medium long shot</p>

Identifikasi dari peneliti menunjukkan bahwa budaya patriarki masih terjadi dalam kehidupan masa kini. budaya patriarki itu sendiri ditunjukkan oleh tokoh Kim Shin (Goblin) dan malaikat maut yang melindungi Ji Eun Tak pada gambar/scene tersebut. Pada gambar terlihat sebuah mobil yang membawa Ji Eun Tak di jalanan pedesaan. Ji Eun Tak diculik oleh dua orang laki-laki yang juga berada di mobil tersebut. Tiba-tiba mobil tersebut berhenti, ternyata Kim Shin (Goblin) dan Malaikat Maut datang untuk menyelamatkan Ji Eun Tak.

Dalam adegan tersebut terlihat bahwa drama korea Guardian and the lonely and great god ini ingin menunjukkan sisi budaya patriarki. Dimana di dalam drama tersebut menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang kuat dan dapat melindungi wanita. *Image* yang dibangun melalui tokoh Kim Shin (Goblin) dan malaikat maut di dalam drama ini adalah sosok penyelamat. Dan tokoh Ji Eun Tak digambarkan sebagai sosok yang lemah dan harus diselamatkan dari hal-hal yang membahayakan. Pada potongan adegan diatas Kim Shin (Goblin) dan malaikat maut berjalan dengan gagah menghampiri mobil tersebut. Terlihat keduanya bahkan digambarkan lebih kuat dibandingkan dengan dua laki-laki penculik tersebut yang terlihat ketakutan dari dalam mobil. Dalam budaya patriarki yang dibangun oleh drama ini, sosok 'baik' atau pahlawan digambarkan lebih kuat dibandingkan penjahat .

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.29 Malaikat maut memberi salam pada Ji Eun Tak (Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Malaikat Maut datang menolong Ji Eun Tak yang diculik.</p>

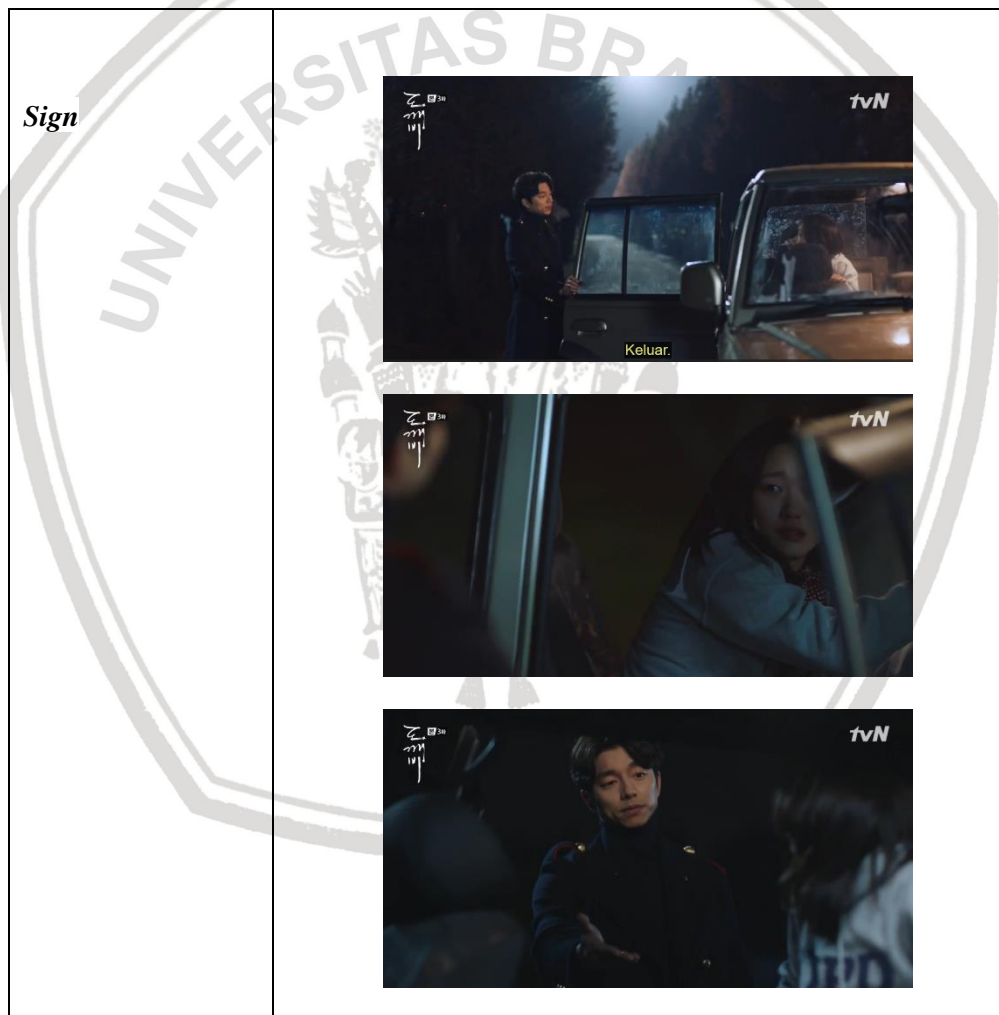
<i>Interpretan</i>	<p>Pada gambar 4.29 tersebut terlihat Malaikat Maut datang menghampiri Ji Eun Tak. Bukan untuk mencabut nyawanya atau menjemputnya ke alam baka seperti Malaikat Maut pada umumnya, tetapi untuk memastikan bahwa Ji Eun Tak baik-baik saja.</p> <p>Terdapat empat gambar diatas, Gambar pertama dan kedua menggunakan teknik medium long shot. Gambar ketiga menggunakan teknik close up untuk memperlihatkan ekspresi Ji Eun Tak. Dan Gambar keempat menggunakan teknik medium shot memperlihatkan malaikat maut.</p>
--------------------	---


Hasil identifikasi dari peneliti menunjukan bahwa budaya patriarki masih sangat kental pada drama-drama Korea. budaya patriarki itu sendiri ditunjukan oleh tokoh malaikat maut pada gambar/scene diatas. Pada gambar terlihat sebuah mobil di jalanan pedesaan yang gelap. Ji Eun Tak masih duduk di dalam mobil tersebut yang sudah terbelah menjadi dua. Malaikat Maut yang telah menyelamatkan Ji Eun Tak pun menghampirinya. Sementara Kim Shin (Goblin) masih membalas dendam kepada para penculik yang telah menculik Ji Eun Tak.

Dalam adegan tersebut terlihat Malaikat Maut datang menghampiri Ji Eun Tak. Bukan untuk mencabut nyawanya atau menjemputnya ke alam baka seperti Malaikat Maut pada umumnya, tetapi untuk memastikan bahwa Ji Eun Tak baik-baik saja. Dalam drama korea Guardian and the lonely and great god ini, *image* dari Malaikat Maut dibangun layaknya pelindung dan kuat . Sehingga dalam

gambar diatas ia tetap terlihat santai dan baik-baik saja walaupun keadaan di sekitarnya gelap dan mencekam.

Pada gambar tersebut terlihat ia mengangkat tangannya untuk memberikan salam kepada Ji Eun Tak. Berbeda dengan tokoh Ji Eun Tak yang terlihat masih tidak percaya dengan apa yang telah terjadi. Dirinya terlihat kalut dan ketakutan dengan kondisi di sekitarnya. Budaya Patriarki pun dapat dilihat melalui adegan ini, dimana tokoh laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan



	 <p>Gambar 4.30 Kim Shin (Goblin) menyelamatkan Ji Eun Tak</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Kim Shin (Goblin) menolong Ji Eun Tak dan memintanya keluar dari mobil.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Pada gambar 4.30 terlihat sebuah mobil di jalanan pedesaan yang gelap. Kim Shin (Goblin) mendekati Ji Eun Tak yang duduk ketakutan di dalam mobil. Kim Shin (Goblin) mengulurkan tangannya dan meminta Ji Eun Tak keluar dari dalam mobil.</p> <p>Terdapat lima buah gambar dengan dua teknik pengambilan gambar yang berbeda. Gambar pertama, keempat dan kelima menggunakan teknik medium long shot, Sedangkan gambar kedua dan ketiga menggunakan teknik medium shot.</p>

Hasil identifikasi dari peneliti menunjukan bahwa budaya patriarki dalam gambar diatas direpresentasikan oleh tokoh Kim Shin (Goblin) pada gambar/scene diatas. Pada gambar terlihat sebuah mobil di jalanan pedesaan yang gelap. Kim Shin (Goblin) mendekati Ji Eun Tak yang duduk ketakutan di dalam mobil. Kim Shin (Goblin) mengulurkan tangannya dan meminta Ji Eun Tak keluar dari dalam mobil.

Representasi dari budaya patriarki pun dapat terlihat melalui dialog yang dikatakan oleh Kim Shin kepada Ji Eun Tak, yaitu :


Kim Shin (Goblin) : “Keluar”

“Ambil tasmu.”

“Kau terluka?”

“Mana yang luka?”

Kim Shin (Goblin) mengulurkan tangannya untuk membantu Ji Eun Tak keluar dari dalam mobil. Terlihat Ji Eun Tak kehilangan keseimbangan dan hampir terjatuh. Lalu Kim Shin dengan segera memeluk tubuh Ji Eun Tak. Hal ini menunjukan bahwa Tokoh Kim Shin (Goblin) ingin memberikan rasa aman kepada Ji Eun Tak. Sebagai salah satu tokoh utama laki-laki dalam film drama ini, Kim Shin (Goblin) digambarkan sebagai sosok ‘penyelamat’ yang lebih tinggi dan terlihat lebih kuat dibandingkan dengan tokoh Ji Eun Tak. Budaya Patriarki pun terlihat karna hal ini menggambarkan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.31 Yoo Deok Hwa mengantarkan Ji Eun Tak ke Sekolah (Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Yoo Deok Hwa mengantar Ji Eun Tak ke sekolah.</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Pada gambar 4.31 terlihat Yoo Deok Hwa mengantarkan Ji Eun Tak menggunakan mobil mewahnya sampai ke dalam lingkungan sekolah. Raut wajah Yoo Deok Hwa terlihat arogan, sementara Ji Eun</p>

	<p>Tak menundukan kepalanya karena malu dan merasa tidak enak. Beberapa siswi terlihat kagum sekaligus bingung ketika melihat Yoo Deok Hwa dan Ji Eun Tak.</p> <p>Terdapat tiga gambar dengan teknik pengambilan gambar yang berbeda-beda. Gambar pertama menggunakan teknik medium close up pada tokoh Yoo Deok Hwa. Gambar kedua dan ketiga menggunakan teknik medium long shot pada tokoh Ji Eun Tak dan Yoo Deok Hwa.</p>
--	---

Hasil identifikasi dari peneliti menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam gambar diatas direpresentasikan oleh tokoh Yoo Deok Hwa pada gambar/scene diatas. Pada gambar terlihat Yoo Deok Hwa mengantarkan Ji Eun Tak menggunakan mobil mewahnya sampai ke dalam lingkungan sekolah. Raut wajah Yoo Deok Hwa terlihat arogan, sementara Ji Eun Tak menundukan kepalanya karena malu dan merasa tidak enak. Beberapa siswi terlihat kagum sekaligus bingung ketika melihat Yoo Deok Hwa dan Ji Eun Tak.

Gambar di atas menunjukkan budaya patriarki yg kuat digambarkan oleh Drama Korea. Budaya dimana laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dapat dilihat dari gambar di atas laki-laki dalam drama korea selalu digambarkan sebagai orang yang kaya raya, terpandang, dan disegani.

Representasi budaya patriarki pun makin terlihat melalui dialog antara Yoo Deok Hwa dan Ji Eun Tak, yaitu :

Yoo Deok Hwa : “Hei, keluar. kita sudah sampai.”

Ji Eun Tak : “Jangan di sini.”

“ Kan aku sudah bilang harusnya kau menurunkanku disana”

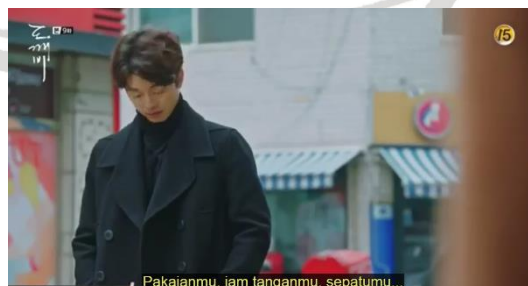
Yoo Deok Hwa : “Tidak bisa”


“Sebagai pewaris kaya, tugaskulah mengantarmu...”

“ ... ke pintu sekolah agar semua orang tahu”

(membuka pintu mobil) “Keluar, atau aku akan kembali besok”

Sign



	 <p>Dari ujung kepala sampai ujung kaki, semuanya berjumlah 2,5 juta won.</p> <p>Gambar 4.32 Kim Shin (Goblin) bertemu Sunny</p> <p>(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)</p>
Object	<p>Kim Shin (Goblin) bertemu dengan Sunny di depan restoran ayam milik Sunny.</p>
Interpretan	<p>Pada gambar 4.32 terlihat Kim Shin (Goblin) datang ke sebuah restoran ayam untuk mencari Ji Eun Tak. Saat itu juga ia bertemu dengan pemilik restoran ayam tersebut, Sunny. Mereka berbicara sejenak. Sunny, dengan sikap arogan dan rasa penasarannya menanyakan beberapa pertanyaan kepada Kim Shin (Goblin). Terdapat empat gambar dengan teknik pengambilan gambar yang berbeda-beda. Gambar pertama menggunakan teknik extreme long shot pada tokoh Kim Shin dan Sunny sehingga latar tempat sangat terlihat. Kemudian gambar kedua dan ketiga menggunakan teknik medium shot masih pada tokoh Kim Shin dan Sunny. Gambar keempat menggunakan teknik medium close up pada tokoh Kim Shin (Goblin) untuk mempertegas ekspresinya.</p>

Identifikasi peneliti menunjukan bahwa budaya patriarki dalam gambar diatas direpresentasikan oleh tokoh Kim Shin (Goblin) pada gambar/scene diatas. Pada gambar terlihat Kim Shin (Goblin) datang ke sebuah restoran ayam untuk mencari Ji Eun Tak. Saat itu juga ia bertemu dengan pemilik restoran ayam tersebut, Sunny. Mereka berbicara sejenak. Sunny, dengan sikap arogan dan rasa penasarannya menanyakan beberapa pertanyaan kepada Kim Shin (Goblin).

Gambar di atas pun semakin menunjukkan bahwa drama korea memunculkan banyak sekali budaya patriarki dimana laki-laki memiliki derajat yang tinggi. Terlihat bahwa perekonomian laki-laki yang berada diatas rata-rata digambarkan oleh Kim Shin (Goblin) dengan mengenakan pakaian sehari-hari yang mahal. Hal ini pun terlihat melalui dialog antara Kim Shin (Goblin) dan Sunny pemilik restoran ayam tersebut.

Representasi dari budaya patriarki ini pun semakin terlihat melalui dialog antara Kim Shin (Goblin) dan Sunny, yaitu :

Sunny : “Kenapa kau memandangi restoran ayamku?”

“Apa kebetulan kau mau melamar jadi pekerja paruh waktu?”

Kim Shin (Goblin) : “Tidak. Aku lagi mencari pekerja paruh waktu yang bekerja disini”

Sunny : “2,5 juta won.”

“Pakaianmu, jam tanganmu, sepatumu...”

“Dari ujung kepala sampai ujung kaki, semuanya berjumlah 2,5 juta won.”

“Kenapa kau mencari bawahanku yang gajinya Cuma 6.300 won per jam? “



	(Sumber : Screenshoot drama “Goblin”)
Object	Kim Shin (Goblin) dan Ji Eun Tak sedang mengobrol di suatu taman .
Interpretan	<p>Pada gambar 4.33 terlihat Kim Shin (Goblin) dan Ji Eun Tak sedang mengobrol santai di sebuah taman. Ji Eun Tak penasaran mengapa Kim Shin (Goblin) mengetahui banyak hal tentang dua orang yang beberapa saat yang lalu mereka temui. Ji Eun Tak kagum terhadap kemampuan Kim Shin (Goblin). Terdapat empat gambar dengan teknik pengambilan gambar yang berbeda-beda. Gambar pertama dan kedua menggunakan teknik long shot pada tokoh Kim Shin (Goblin) dan Ji Eun Tak. Sehingga latar tempat masih terlihat. Kemudian gambar ketiga menggunakan teknik medium long shot masih pada tokoh Kim Shin (Goblin) dan Ji Eun Tak . Dan pada gambar keempat menggunakan kombinasi dari teknik medium close up dan juga over shoulder.</p>

Hasil Identifikasi peneliti menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam gambar diatas direpresentasikan oleh tokoh Kim Shin (Goblin) pada gambar/scene diatas. Pada gambar terlihat Kim Shin (Goblin) dan Ji Eun Tak sedang mengobrol santai di sebuah taman. Ji Eun Tak penasaran mengapa Kim Shin (Goblin) mengetahui banyak hal tentang dua orang yang beberapa saat yang lalu mereka temui. Ji Eun Tak kagum terhadap kemampuan Kim Shin (Goblin).

Gambar di atas menjelaskan bahwa Drama Korea menunjukkan budaya patriarki yang kental. Hal ini terlihat melalui sosok Kim Shin (Goblin) sebagai tokoh utama laki-laki yang memiliki banyak wawasan, pintar, dan mempunyai kekuatan. Sedangkan Ji Eun Tak sebagai tokoh utama wanita digambarkan sebagai sosok yang lugu dan hanya bisa mengagumi kekuatan Kim Shin (Goblin). Dialog antara Kim Shin (Goblin) dan Ji Eun Tak pun semakin memperkuat budaya patriarki yang terlihat.

Representasi dari budaya patriarki itu sendiri pun terlihat juga melalui dialog yang diucapkan antara Kim Shin (Goblin) dan Ji Eun Tak, yaitu :

Kim Shin (Goblin) : “Satu atau dua orang dalam satu abad tereinkarnasi dengan wajah yang sama dari kehidupan mereka sebelumnya.”

“Aku kenal pria itu dari kehidupan sebelumnya, dia tidak bisa kehilangan wanita itu. ”

Ji Eun Tak : “Memang dulu hidupnya seperti apa?”

Kim Shin (Goblin) : “Pria itu pembohong dan pengecut, Wanita itu tak tahu terima kasih”

*“Kedua orang itu bisa saling menyakiti satu sama
lain”*

Ji Eun Tak : “Kau keren sekali.”



4.3 Diskusi Hasil

4.3.1 Temuan penelitian

Berdasarkan data dari penelitian yang tersaji sebelumnya, peneliti mulai menerapkan proses representasi yaitu dengan penyeleksian atas tanda-tanda yang ada pada gambar/scene film dengan menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Makna yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan ini digunakan, sementara itu tanda-tanda lain diabaikan sesuai dengan kaidah-kaidah dari semiotika Charles Sanders Pierce. Yaitu dengan menyesuaikan gambaran dari sindrom-sindrom *Cinderella Complex* yang melekat pada tokoh Ji Eun Tak seperti rasa percaya diri yang rendah dan putus asa, takut untuk hidup mandiri, bergantung pada orang lain, manja dan kekanak-kanakan serta budaya patriarki yang mempengaruhi sindrom tersebut. Maka representasi dari sindrom *Cinderella Complex* dalam drama serial korea Guardian : The Lonely of Great God berhasil memperoleh penemuan diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam drama serial korea Guardian : The Lonely of Great God teknik pengambilan gambar, dialog dan adegannya menjadi satu kesatuan dari simbol atas penggambaran sindrom *Cinderella Complex* yang diperlihatkan secara jelas oleh tokoh Ji Eun Tak. Termasuk segala lambang-lambang dan properti yang memperkuat penggambaran suasana dalam tiap scene tersebut.
2. Ciri-ciri wanita yang mengalami sindrom *Cinderella Complex*, di dalam film ini diwakili oleh tokoh Ji Eun Tak. Dalam film ini terdapat adegan atau *scene* yang menunjukkan bahwa Ji Eun Tak mengalami rasa percaya

diri yang rendah dan putus asa, takut untuk hidup mandiri, bergantung pada orang lain, manja dan kekanak-kanakan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri dari sindrom Cinderella Complex yang dikemukakan oleh Collette Dowling. Hal ini semakin diperkuat oleh budaya patriarki yang masih kuat melekat dalam drama serial korea tersebut. Dimana kedudukan laki-laki berada lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

3. Ciri rasa percaya diri yang rendah dan putus asa ditunjukkan Ji Eun Tak melalui ekspresi, *gesture*, dan dialog yang sesuai dengan ciri orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah menurut Hakim, yaitu Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu, Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi, Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil dan Mudah putus asa (Hakim, 2002)
4. Emil Durkheim dalam parker mengatakan bahwa Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Parker, 2005). Di dalam drama ini, tokoh Ji Eun Tak memiliki rasa tidak nyaman jika dalam kondisi sendirian dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Tokoh Ji Eun Tak takut untuk hidup mandiri.
5. Dalam kamus psikologi, Chaplin mengatakan bahwa kemandirian berasal dari kata "*Independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan

dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011). Tokoh Ji Eun Tak dalam drama ini selalu membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Ditunjukkan melalui ekspresi, *gesture* dan dialog dari tokoh Ji Eun Tak tersebut. Maka, tokoh Ji Eun Tak memiliki sindrom *Cinderella Complex* yaitu bergantung pada orang lain.

6. Menurut sosiolog V. Sundari Handoko dalam Grave , sifat kekanakan pada usia remaja seharusnya sudah berkurang. Baik dari segi penampilan, emosional, kepribadian, dan pola pikir. Remaja yang masih kekanak-kanakan selalu membutuhkan orang lain (bahkan orang tua) dalam mengambil keputusan. jika kemauannya ditolak, reaksi yang dikeluarkan adalah marah atau malah balik menyerang (Grave, 2010). Dalam drama ini, tokoh Ji Eun Tak menunjukkan sifat manja dan kekanak-kanakannya layaknya anak kecil melalui ekspresi, *gesture* dan dialog yang diucapkan. Padahal tokoh tersebut diceritakan telah berusia remaja yaitu 17 tahun. Maka hal ini menunjukkan bahwa Ji Eun Tak memiliki salah satu ciri dari sindrom *Cinderella Complex*.

4.3.2 Konfirmasi hasil temuan dengan teori

Dalam drama serial korea Guardian : The Lonely of Great God ini tidak lepas dari proses konstruksi realitas sosial yang dilakukan pembuat film atau *director* untuk membangun narasi cerita agar terlihat apik dan menarik akan makna pesan-pesan yang disampaikan. Drama Goblin ini adalah sebuah proses karya yang disutradarai oleh Lee Eung Bok yang merupakan sosok dibalik drama yang sangat populer “Descendants of the Sun’ dan Penulis

naskahnya adalah Kim Eun Sook yang juga menjadi penulis drama ternama “Descendants of the Sun”.

Sebagai pelakon seni visual (*cinematography*) dalam membuat dan membangun imajinasi dan ide-ide yang dapat menghidupkan cerita bukanlah hal yang sulit bagi Lee Eung Bok dan Kim Eun Sook, melihat jam terbang mereka yang sudah tinggi. Maka, mereka mampu menciptakan karakter yang kuat pada masing-masing tokoh sehingga cerita terlihat semakin *real*. Karakter yang kuat dari salah satu tokoh utama wanita yang ada dalam drama serial korea Guardian : The Lonely of Great God ini adalah karakter Ji Eun Tak. Dibuat sebagai karakter remaja SMA yang lugu dan merupakan karakter utama berusia paling muda, membuat Ji Eun Tak menunjukkan beberapa ciri-ciri dari sindrom *Cinderella Complex* yang ia representasikan dalam scene-scene yang ada pada drama serial korea Guardian : The Lonely of Great God.

Ciri-ciri yang direpresentasikan oleh tokoh Ji Eun Tak sesuai dengan ciri-ciri dari sindrom *Cinderella Complex* yang dikemukakan oleh Collete Dowling dalam bukunya “Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita Akan Kemandirian”. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Collete Dowling bahwasanya sindrom *Cinderella Complex* ini termasuk salah satu gangguan mental yang terjadi pada remaja wanita. Yang sebenarnya seiring berjalannya waktu akan semakin memudar. Namun, jika hal ini dibiarkan maka akan berbahaya bagi kehidupan sosial wanita tersebut salah satunya adalah penyebab perceraian.

Dalam disiplin ilmu psikoanalisis, Sigmund Freud memiliki teori psikoanalisis yang berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Pandangan Freud mengenai pertahanan ego memiliki korelasi dengan topik yang diangkat oleh peneliti, hal itu terletak pada bagian regresi dimana perilaku seseorang remaja atau dewasa yang mirip dengan perilaku anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain (*retrogressive behavior*). *Retrogressive behavior* dalam regresi sesuai dengan teori Cinderella Complex yang dikemukakan oleh Collette Dowling bahwa Rasa nyaman kemudian menyebabkan wanita merasa tergantung dengan orang lain dibandingkan dengan pria. . Maka dari itu, berdasarkan penjelasan diatas pandangan Freud ini sesuai untuk mendukung penelitian peneliti.

Analisis penelitian ini menggunakan teori segitiga makna dari Charles Sanders Pierce. Teori ini dapat membantu peneliti menjawab rumusan masalah yang dimiliki mengenai representasi. Sebagaimana telah dilakukan oleh penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti yaitu, skripsi dari Putri Fadjria Rehnatasya dengan judul “REPRESENTASI PEREMPUAN PADA TOKOH JANG GEUM SEBAGAI TABIB ISTANA DALAM FILM SERI KOREA “JEWEL IN THE PALACE” dan “BIAS GENDER DALAM FILM SERI KOREA “SUNGKYUNKWAN SCANDAL” (Studi Semiotika Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan)” oleh Megaria Farnisari. Dengan objek penelitian yang sama yaitu drama korea dan rumusan masalah yang sama yaitu mencari bagaimana representasi atau penggambaran dari topik tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang diuraikan oleh peneliti serta hasil dari analisis data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Drama serial korea Guardian : The Lonely of Great God menampilkan tokoh-tokoh dengan karakter yang kuat dan pada tokoh Ji Eun Tak, sindrom *Cinderella Complex* direpresentasikan. Drama serial korea Guardian : The Lonely of Great God ini merupakan karya seni visual yang menunjukkan realitas masyarakat korea yang selama ini masih menjunjung budaya patriarki. Posisi wanita yang lebih rendah dan lemah dibandingkan dengan laki-laki pun membuat sindrom *Cinderella Complex* semakin lumrah dan berkembang.

Hal ini ditunjukkan dari tanda (sign) serta pengguna tanda (object) yang ada dalam drama serial tersebut sehingga memunculkan makna acuan tanda (interpretant) sesuai dengan metode yang digunakan peneliti, yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Makna interpretasi sindrom Cinderella Complex yang muncul dari film drama serial korea Guardian : The Lonely of Great God berupa makna apa adanya yang merupakan gambaran dari realitas masyarakat korea terkait budaya patriarki yang melekat. Dengan kata lain interpretasi yang dimaksudkan yaitu sebagai ‘simulasi’ kenyataan dari dampak budaya patriarki bagi wanita yang

dihadirkan kembali melalui ciri-ciri sindrom Cinderella Complex pada tokoh Ji Eun Tak tersebut.

B. Saran

Mengingat keterbatasan penelitian, ada beberapa saran yang dapat diberikan, bagaimana seharusnya dalam menanggapi dan mencerna realitas sosial yang dikonstruksi oleh film, khususnya film drama serial korea Guardian : The Lonely of Great God ini, sebagai berikut :

1. Masyarakat harus dapat memilih mana yang baik dan buruk dalam film untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Maka diperlukan pengetahuan yang lebih bagi masyarakat tentang sindrom *Cinderella Complex* ini agar tidak meniru sikap-sikap yang termasuk sindrom tersebut, karna sindrom tersebut termasuk gangguan psikologis yang akan memberikan dampak buruk bagi kehidupan.
2. Diperlukan adanya kajian yang mendalam mengenai gangguan-gangguan psikologis yang terwujud dalam berbagai media saat ini.
3. Bagi para akademisi, diharapkan dapat mengangkat dan meneliti fenomena penelitian serupa tetapi dalam konteks film yang berbeda maupun dapat meneliti film drama serial korea Guardian : The Lonely of Great God ini lagi namun dalam konteks dan fokus penelitian yang berbeda dan tentunya lebih menarik

Daftar Pustaka

- A, M, Morissan. 2008. *Menejemen Media Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipерsemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Anggriany, Neneng. 2003. *Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex*. Psikologika. No.16. Tahun VIII. Hlm.41-51.
- Baran, Stanley. J dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa (Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Signs in Contemporary Culture, An Introdition to Semiotics*. Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika. (terj. Dwi Marianto dan Sunarto). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Cavallaro, D. 2004. *Critical and Cultural Theory*. Yogyakarta : Niagara
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandraningrum, D. (2015). "Kharier Patriarki." *Perempuan*. Jakarta : Erlangga.
- Chaplin, J. P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. (terj. Kartini Kartono) . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J.P.. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chul, B. S. 2013. *Jang Ok Jung: Live For Love*. South Korea: SBS.
- Darwanto. 2007. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Dowling, Collete. 1981. *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita Akan Kemandirian*. Jakarta : Erlangga.
- Dowling, Colette. 1992. *Tantangan Wanita Modern. Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. (terj. Santi W. E. Soekanto). Jakarta: Erlangga.
- Dowling, Colette. 1995. *Tantangan Wanita Modern : Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. (terj. Santi, W.E., Soekanto) . Jakarta: Erlangga.
- Effendy, O.U. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT RemajaRosdakarya

Grave, de Eduard. 2010. Orang Dewasa Yang Kekanak-kanakan. <https://annunaki.me/2010/09/16/orang-dewasa-yang-kekanak-kanakan/>. Diakses tanggal 29 Oktober 2018.

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, Sage Publications, London

Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Irwanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi ,dan Militer : Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo

Iwabuchi, K. 2004. *Feeling Asian Modernities: Transnational Comsumption of Javanese TV Drama, Hongkong*. Hongkong: Hong Kong University Press, HKU

Khalik, Abdul. 2012. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press.

Lembaga Studi Realino. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius

Nayla, Majestya. 2003. *Permata Dalam Serial Televisi*. <http://www.suaramerdeka.com/harian/bud3.htm>. diakses tanggal 17 April 2018

Nisa, Khairun. 2017. *Drama tvN 'Goblin' Happy Ending, Capai Rekor Rating Terbaru dan Tertinggi*. https://www.kholic.id/article/2017/01/3583293_10459.html. diakses tanggal 5 Maret 2018

Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.

Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*, Jakarta : Trans Media

Parker, Deborah. K. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. (Terj. Bambang Wibisono). Jakarta : Prestasi Pustakaraya

Rivers, William L, Jay W. Jensen Theodore Peterson. 2008. *Media massa dan Masyarakat Modern*. Edisi kedua. Jakarta : Kencana

Saputri, D. K. 2013. *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Siswa SMA Taman Harapan Malang*. Psikovidya. Vol. 17. No. 2 (134-145).

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.

- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo
- Tilden F. 1957. *Interpreting Our Heritage*. The University of North Carolina Press. Chapel Hill. Page: 3-17.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana
- Will, Jenny. 2017. *Goblin Becomes The Highest Rated Tvn Drama Beating Out Reply 1988*. <https://www.allkpop.com/article/2017/01/goblin-becomes-the-highest-rated-tvn-drama-beating-out-reply-1988>. diakses tanggal 7 April 2018
- Retno, Wulandari. 2010. *Budaya Hukum Patriarki v. Feminis*. Jurnal Hukum Dosen Tetap pada Fakultas Hukum Universitas Trisakti
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: teori dan praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Daftar Pustaka

- A, M, Morissan. 2008. *Menejemen Media Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Anggriany, Neneng. 2003. *Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex*. Psikologika. No.16. Tahun VIII. Hlm.41-51.
- Baran, Stanley. J dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa (Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Signs in Contemporary Culture, An Introdiction to Semiotics*. Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika. (terj. Dwi Marianto dan Sunarto). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Cavallaro, D. 2004. *Critical and Cultural Theory*. Yogyakarta : Niagara
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandraningrum, D. (2015). "Kharier Patriarki." *Perempuan*. Jakarta : Erlangga.
- Chaplin, J. P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. (terj. Kartini Kartono) . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J.P.. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chul, B. S. 2013. *Jang Ok Jung: Live For Love*. South Korea: SBS.
- Darwanto. 2007. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Dowling, Collete. 1981. *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita Akan Kemandirian*. Jakarta : Erlangga.
- Dowling, Colette. 1992. *Tantangan Wanita Modern. Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. (terj. Santi W. E. Soekanto). Jakarta: Erlangga.
- Dowling, Colette. 1995. *Tantangan Wanita Modern : Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. (terj. Santi, W.E., Soekanto) . Jakarta: Erlangga.
- Effendy, O.U. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT RemajaRosdakarya

Grave, de Eduard. 2010. Orang Dewasa Yang Kekanak-kanakan. <https://annunaki.me/2010/09/16/orang-dewasa-yang-kekanak-kanakan/>. Diakses tanggal 29 Oktober 2018.

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, Sage Publications, London

Ikbar, Yanuar.2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.

Irwanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi ,dan Militer : Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo

Iwabuchi, K. 2004. *Feeling Asian Modernities: Transnational Comsumption of Javanese TV Drama, Hongkong*. Hongkong: Hong Kong University Press, HKU

Khalik, Abdul. 2012. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press.

Lembaga Studi Realino. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius

Nayla, Majestya. 2003. *Permata Dalam Serial Televisi*. <http://www.suaramerdeka.com/harian/bud3.htm>. diakses tanggal 17 April 2018

Nisa, Khairun. 2017. *Drama tvN 'Goblin' Happy Ending, Capai Rekor Rating Terbarudan Tertinggi*. https://www.kholic.id/article/2017/01/3583293_10459.html. diakses tanggal 5 Maret 2018

Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.

Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*, Jakarta : Trans Media

Parker, Deborah. K. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. (Terj. Bambang Wibisono). Jakarta : Prestasi Pustakaraya

Rivers, William L, Jay W. Jensen Theodore Peterson. 2008. *Media massa dan Masyarakat Modern*. Edisi kedua. Jakarta : Kencana

Saputri, D. K. 2013. *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Siswa SMA Taman Harapan Malang*. Psikovidya. Vol. 17. No. 2 (134-145).

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo

Tilden F. 1957. *Interpreting Our Heritage*. The University of North Carolina Press. Chapel Hill. Page: 3-17.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana

Will, Jenny. 2017. *Goblin Becomes The Highest Rated Tvn Drama Beating Out Reply 1988*. <https://www.allkpop.com/article/2017/01/goblin-becomes-the-highest-rated-tvn-drama-beating-out-reply-1988>. diakses tanggal 7 April 2018

Retno, Wulandari. 2010. *Budaya Hukum Patriarki v. Feminis*. Jurnal Hukum Dosen Tetap pada Fakultas Hukum Universitas Trisakti

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: teori dan praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara